

**UPAYA MEMBANGUN KERUKUNAN UMAT
BERAGAMA MELALUI TRADISI SONJO
(STUDI KASUS DI AMBARAWA KABUPATEN
SEMARANG)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1
dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Studi Agama-Agama



Oleh :

EUREKA YULIANINGRUM

1504036002

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 10 Januari 2019

Deklarator

EUREKA YULIANINGRUM
1504036002

**UPAYA MEMBANGUN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA MELALUI
TRADISI SONJO**

(STUDI KASUS DI AMBARAWA KABUPATEN SEMARANG)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata I
Dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Studi Agama-Agama

Oleh :

EUREKA YULIANINGRUM
1504036002

Semarang, 10 Januari 2019

Disetujui oleh:

Pembimbing I



Prof. Dr. Hj. Sri Suhandjati
NIP. 19520427 197702 2 001

Pembimbing II



Ahmad Afnan Anshori, MA, M.Hum
NIP. 19770809 200501 1 003

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3 (Tiga) Eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Eureka Yulianingrum

NIM : 1504036002

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Studi Agama-Agama (SAA)

Judul Skripsi : Upaya Membangun Kerukunan Umat Beragama Melalui Tradisi Sonjo (Studi Kasus di Ambarawa Kabupaten Semarang)


Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut agar segera di munaqosahkan. Atas perhatiannya terima kasih.


Wassalamu'alaikum wr. wb.

Semarang, 10 Januari 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

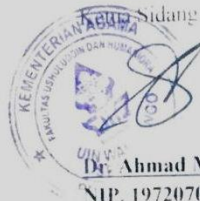

Prof. Dr. Hj. Sri Suhandjati
NIP. 19520427 197702 2 001


Ahmad Afnan Anshori, MA, M.Hum
NIP. 19770809 200501 1 003

PENGESAHAN

Skripsi Saudari Eureka Yulianingrum dengan NIM 1504036002 telah dimunaqsyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 18 Juli 2019.


Dan telah diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Ushuluddin.




Dr. Ahmad Musvafiq, M.Ag
NIP. 19720709 199903 1 002

Pembimbing I


Penguji I



Prof. Dr. Hj. Sri Suhandjati
NIP. 19520427 197702 2 001


Prof. Dr. H. Yusuf Suyono, M.A
NIP. 19530313 198103 1 005

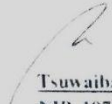
Pembimbing II

Penguji II


Ahmad Afnan Anshori, MA, M.Hum
NIP. 19770809 200501 1 003


Bahroon Anshori, M.Ag
NIP. 19750503 200604 1 001

Sekretaris Sidang


Tsuwaibah, M.Ag
NIP. 19720712 200604 2 001

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (سورة الحجرات : ١٣)

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Qs. al-Hujurāt: 13).

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 150 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987.

Secara garis besar uraiannya sebagai berikut :

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	s	es (dengan titik di atas)

ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamza h	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal adalah bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
---َ---	Fathah	A	A
---ِ---	Kasrah	I	I
---ُ---	Dhammah	U	U

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
--َ--ي	fathah dan ya`	ai	a-i
--َ--و	fathah dan wau	au	a-u

kataba	كَتَبَ	- yazhabu	يَذْهَبُ
fa'ala	فَعَلَ	- su'ila	سُئِلَ
zukira	ذُكِرَ	- kaifa	كَيْفَ -
haura	هَوَّلَ		

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَ	fathah dan ya	Ā	a dan garis di atas
يِ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wawu	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

قَالَ	-	qāla
رَمَى	-	ramā
قِيلَ	-	qīla
يَقُولُ	-	yaqūlu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - rauḍah al-aṭfāl

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - rauḍatul aṭfāl

المدينة المنورة - al-Madīnah
al-Munawwarah atau
al-Madīnatul Munawwarah

طلحة - Ṭalḥah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا - rabbanā

نَزَّلَ - nazzala

البرّ	-	al-birr
الحجّ	-	al-hajj
نعم	-	na'ama

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُل	-	ar-rajulu
السَّيِّدَة	-	as-sayyidatu
الشَّمْس	-	asy-syamsu
القَلَم	-	al-qalamu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخِذُونَ	-	ta'khuzūna
النَّوْءُ	-	an-nau'
شَيْءٌ	-	syai'un

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair arrāziqīn

Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ Fa aufu al-kaila wal mīzāna

Fa aful kaila wal mīzāna

إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ Ibrāhīm al-khalīl

Ibrāhīm al-khalīl

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرِيهَا وَمُرْسَاهَا Bismillāhi majrēhā wa mursahā

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ Walillāhi 'alan nāsi hijju al-baiti

مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا Manistaṭa' a ilaihi sabīlā

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِنَكَّةٍ مُّبَارَكَةٍ

Inna awwala baitin wuḍ'a linnāsi lallaẓī
bi Bakkata mubārakatan

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

Syahru Ramaḍāna al-laẓī unzila fihi al-
Qur'ānu, atau

Syahru Ramaḍāna al-laẓī unzila fihil
Qur'ānu

وَلَقَدْ رَءَاهُ بِالْأَفُقِ الْمُبِينِ

Wa laqad ra'āhu bi al-ufuq al-mubīni

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Alḥamdu lillāhi rabbi al-‘ālamīna, atau

Alḥamdu lillāhi rabbil ‘ālamīna

Penggunaan huruf kapital Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ

Naṣrun minallāhi wa fathun qarīb

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا

Lillāhi al-amru jamī'an

Lillāhil amru jamī'an

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Wallāhu bikulli syai'in alīm

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas kasih sayang, petunjuk, dan kekuatan-Nya maka penulis dapat menyelesaikan menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada baginda Kekasih Allah Rasulullah Muhammad Saw, keluarga dan para sahabatnya.

Skripsi berjudul “Upaya Memabngun Kerukunan Umat Beragama Melalui Tradisi Sonjo (Studi Kasus Di Ambarawa Kabupaten Semarang)” disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. Ahmad Afnan Anshori, MA. M.Hum dan Tsuwaibah, M.Ag sebagai Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan yang telah menyetujui judul skripsi dari penulis ini.
3. Prof. Dr. Sri Suhandjati dan Ahmad Afnan Anshori, MA. M.Hum sebagai dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing dan mengarahkan proses penyelesaian skripsi ini.

4. Ahmad Afnan Anshori, MA. M.Hum sebagai dosen wali studi selama penulis belajar di UIN Walisongo Semarang yang senantiasa memberikan pengarahan dan masukan dan juga semangat dalam melaksanakan kuliah selama ini.
5. H. Ulin Ni'am Masruri M.A sebagai kepala perpustakaan dan staf perpustakaan yang telah memberikan ijin dan layanan kepustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Para dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan dan keilmuan terhadap penulis.
7. Bapak Edi Suparman dan Mama Wuryaningsih selaku orang tua penulis yang senantiasa mendo'akan perjuangan penulis serta atas pengorbanan dan kasih sayang yang tiada henti sehingga penulis bisa sampai kepada titik ini dan juga Mas Murdo Antoro beserta adik Karina Febrina yang selalu melengkapi hidup penulis dan memberi dukungan kepada penulis untuk terus bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga senantiasa sehat, panjang umur, diberi perlindungan dan kebahagiaan oleh Allah SWT.
8. Keluarga di desa terutama saudara dari mama yaitu Bu Dhe Sri sekeluarga, Lik Sutar sekeluarga, Lik Siti sekeluarga, Lik Widi sekeluarga. Terima kasih atas segala dukungan dan semangat baik dalam segi materi maupun non materi. Senantiasa pula mendoakan penulis sehingga terselesaikannya skripsi ini. Semoga diberi kesehatan dan perlindungan Allah SWT.

9. Bapak Karyaman dan Ibu sekeluarga dari Rizal Ardiansyah selaku orang tua kedua bagi penulis yang senantiasa pula memberikan dukungan, kasih sayang dan do'a. Semoga mendapatkan kesehatan, panjang umur, serta kebahagiaan oleh Allah SWT.
10. Gus Syafi' sekeluarga yang juga senantiasa mendo'akan dalam berlangsungnya studi penulis. Semoga diberikan kesehatan, kebahagiaan, panjang umur oleh Allah SWT.
11. Abah Ali dan Ibu Tutik sekeluarga yang senantiasa juga mendoakan penulis semoga senantiasa sehat dan mendapatkan perlindungan dari Allah SWT.
12. Dr. KH. Fadlolan Musyaffa'. Lc, MA. dan Ibu Nyai Hj. Fenty Hidayah beserta keluarga besar Ma'had Al-Jami'ah Walisongo yang telah memberikan banyak ilmu serta memberikan arti mengenai kehidupan sesungguhnya. Mengizinkan penulis untuk tinggal di tempat yang penuh berkah dan barokah selama 3 tahun. Semoga selalu dalam lindungan Allah SWT.
13. Serta guru-guru penulis yang selalu memberi dukungan dan ilmunya semoga ilmu yang diberikan dapat menjadikan sebuah kemanfaatan di dunia dan akhirat.
14. Keluarga besar Studi Agama-Agama (SAA) 2015 yang telah memberikan warna baru di kehidupan penulis.
15. Staff Library Fans Club (LFC) yang telah mengizinkan penulis menjadi bagian dari keluarga besar dan meminjam buku guna memperlancar penyelesaian penulisan ini.
16. Sahabat-sahabat penulis dan Teman-teman Kos Biru yang telah menemani penulis selama penyelesaian

tulisan ini. Terkhusus Fatimah, Mba Fiki, Mba Nui, dan Elok sudah bersedia penulis jadikan pelampiasan kenakalan, jahil penulis ketika sedang patah semangat.

17. Alina dan The Ela yang senantiasa menemani penulis dan mendengarkan keluh kesah serta memberi semangat penulis.
18. Mba Noura yang selalu berusaha menguatkan penulis dan memberi ketenangan dengan suara indah Qira'ahnya.
19. Siwi yang senantiasa sabar menghadapi kegabutan penulis.
20. Mas Gayu yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan penuh pada penulis.

Hanya ucapan terima kasih yang dapat penulis sampaikan dan penulis berdo'a semoga Allah senantiasa merahmati mereka dan memberi balasan atas amal baik mereka dengan sebaik-baik balasan dan penulis berharap semoga skripsi yang penulis tulis dapat memberi manfaat bagi semua orang. Aamiin.

Semarang, 10 Januari 2019

Penulis,

EUREKA YULIANINGRUM
1504036002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH.....	xix
DAFTAR ISI.....	xxiii
HALAMAN ABSTRAK.....	xxvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
D. Tinjauan Pustaka.....	12
E. Metode Penelitian	13
F. Sistematika Penulisan.....	18

BAB II	KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DALAM KEARIFAN LOKAL TRADISI SONJO	
	A. Kerukunan Umat Beragama.....	27
	B. Kearifan Lokal	32
	1. Pengertian Kearifan Lokal	32
	2. Bentuk dan Fungsi Kearifan Lokal ..	35
	C. Pengertian Tradisi	41
	D. Interaksi Sosial.....	42
	1. Pengertian Interaksi Sosial.....	42
	2. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial	45
	3. Faktor Terjadinya Interaksi Sosial ...	52
	4. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial ...	54

BAB III	TRADISI SONJO DI AMBARAWA KABUPATEN SEMARANG	
	A. Gambaran Umum Ambarawa	
	Kabupaten Semarang	56
	1. Letak Geografis.....	56
	2. Jumlah Penduduk	59
	3. Kondisi Ekonomi	60
	4. Kondisi Keagamaan	61
	5. Kondisi Pendidikan.....	63

6. Kondisi Sosial Budaya.....	64
B. Tradisi Sonjo.....	66
1. Sejarah Tradisi Sonjo.....	66
2. Tradisi Sonjo.....	69

**BAB IV ANALISIS PELAKSANAAN TRADISI
SONJO DAN UPAYA MEMBANGUN
KERUKUNAN UMAT BERAGAMA
DI AMBARAWA KABUPATEN
SEMARANG**

A. Pelaksanaan Tradisi Sonjo Di Ambarawa Kabupaten Semarang	74
B. Upaya Membangun Kerukunan Umat Beragama Melalui Tradisi Sonjo	79

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	87
B. Saran	88

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

ABSTRAK

Indonesia identik dengan keberagaman yang berbeda baik secara suku, ras, budaya, dan agama. Keberagaman itu merupakan sesuatu yang fitrah dan realistis. Keberagaman dalam hal agama menjadi bagian yang acapkali diperbincangkan. Mengingat bahwa tampaknya agama hadir dalam wajah ganda yaitu sebuah ambivalensi, dimana satu sisi agama merupakan sebuah ritus, liturgi, dan do'a, sedangkan sisi yang lain agama menjadi sebab pemicu adanya konflik sehingga mengakibatkan munculnya kekerasan atas nama agama.

Berbeda dengan masyarakat yang ada di Ambarawa Kabupaten Semarang yang memiliki multiagama. Mereka masyarakatnya mampu hidup berdampingan dengan segala perbedaan yang ada. Masyarakat Ambarawa memiliki sebuah tradisi yang disebut dengan tradisi *sonjo*. *Sonjo* berarti berkunjung atau anjungsana, dimana pelaksanaan tradisi ini adalah ketika ada sanak keluarga atau tetangga yang meninggal dunia. Tradisi *sonjo* dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat Ambarawa. Dalam tradisi ini terdapat unsur kerukunan umat beragama yang dapat dilihat dari masyarakat yang mengikuti tradisi *sonjo* adalah masyarakat Ambarawa dengan tidak melihat agama setiap individu yang mereka yakini.

Penelitian ini berangkat dari permasalahan bagaimana pelaksanaan tradisi *sonjo* dan tradisi *sonjo* dalam upaya membangun kerukunan umat beragama di Ambarawa Kabupaten Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *sonjo* dan upaya membangun kerukunan umat beragama di Ambarawa Kabupaten Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau *field research*. Adapun tahapan-tahapan yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dokumentasi, dan analisis data. Analisis data yang digunakan

yaitu deskriptif analisis. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa masyarakat Ambarawa masih sangat menjaga tradisi *sonjo* sebagai bentuk dari upaya membangun kerukunan umat beragama yang ada di daerah tersebut. Dalam pelaksanaan tradisi *sonjo* menuntut seluruh elemen masyarakat dari agama apapun untuk mengikuti tradisi *sonjo* serta agar saling menghormati kehidupan sesama manusia.

Kata Kunci: tradisi, kerukunan umat beragama

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia yang telah terkenal dengan kemajemukan dan keberagaman, tentu hal ini berkaitan dengan adanya hidup dan kehidupan manusianya. Seringkali dalam kenyataannya nampak banyak sisi kehidupan yang berbeda antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Berbagai bentuk budaya, kepercayaan, agama merupakan suatu bentuk kehidupan yang telah dihasilkan oleh manusia sebagai ekspresi dari hasil adanya interaksi perasaan, raga dan pikiran terhadap alam sekitar.¹

Dengan begitu, sebuah keragaman yang dimiliki Indonesia adalah sudah menjadi hal yang realistis dan fitrah. Indonesia merupakan taman yang begitu indah, jika berada di dalamnya maka tidak merasa jemu. Indonesia merupakan tempat yang menjanjikan untuk

¹. Djurban, *Dialog Agama dan Perdamaian (Kajian Analitis Terhadap Konsep Dialog Agama Ismail Raji Al Faruqi)*, (Semarang: Biaya Anggaran DIPA Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2016), h. 1

semua pihak mengunjungi dan mengapresiasi, negara ini ibarat sebuah rumah bagi semua untuk kemudian saling berbagi dan memberi. Dan salah satu jalan yang dibutuhkan adalah mencari sebuah jalan bagaimana membuat keragaman itu menjadi berharga dan bermanfaat bagi semua.²

Selalu menarik memperbincangkan agama dalam kehidupan nyata para pemuja dan penghambanya yang setia dan komitmen. Dalam konteks sosial, agama tidak semata dimaknai sebagai ritus, liturgi, doa dan pengalaman mistik yang bersifat personal dan unik, namun juga hadir dengan fungsi manifest dan laten yang kadang tidak dikehendaki oleh pemeluknya sendiri. Di satu sisi agama bisa menjadi sarana integrasi sosial, mengikat solidaritas sesama penganutnya, sekaligus instrumen yang cukup efektif disintegrasikan sosial, menciptakan konflik atau ketegangan.³

Agama tampaknya hadir dalam wajah ganda, ambivalensi yang sulit diurai dan dimengerti lebih-lebih

². Achmad Syahid dan Zainuddin Daulay (Ed.), *Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2002), h. xxix

³. Zakiyuddin Baidhawiy, *Ambivalensi Agama Konflik dan Nirkekerasan*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), h. ix

apabila penganutnya menempatkan diri sebagai aktor, bukan pengamat atau peneliti. Perdebatan mengenai agama dalam konflik menjadi perdebatan yang mutakhir, mengingat bahwasannya banyak konflik yang terjadi mengatasnamakan agama. Bagi sebagian kalangan ada yang kurang mampu memahami agama dan melakukan reduksi yakni orang-orang yang memandang sinis terhadap agama serta melihat agama sebagai kekuatan deskrutif. Namun ada pula yang memandang agama sebagai kekuatan yang kreatif dan berkeadaban mempersatukan. Sikap ambivalensi agama ini mencerminkan jika agama mampu melegitimasi tindak kekerasan tertentu ia berusaha membatasi ruang lingkup aksi tersebut. Agama memberikan manfaat sebagai instrumen pertahanan diri dan penguatan norma agama.⁴

Agama memiliki istilah *religion* dalam bahasa Inggris dan *din* dalam bahasa Arab.⁵ Arti agama menurut W.J.S Poerwadarminta adalah segenap kepercayaan kepada Tuhan, Dewa, dan sebagainya serta dengan kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian

⁴. *Ibid.*, h. 1-2

⁵. Asad M. Alkalafi, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h.6

dengan kepercayaan itu. Agama merupakan keyakinan kepercayaan kepada Tuhan. Petunjuk-petunjuk yang disampaikan kepada manusia, yang dengan pesan bahwa manusia itu harus beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbuat baik sesuai dengan iman.⁶ Agama juga diartikan sebagai ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan, kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.⁷

Kemajemukan yang ada serta berkembangnya kepercayaan akan suatu hal yang sakral, menjalin kesatuan dengan bernamakan agama. Hal ini pula yang sampai saat ini menjadi akar kekerasan dan konflik. Ketika diskursus pasca modernisme sempat marak, namun agaknya optimisme agama masih menjadi *mainstream* dalam kehidupan kultural umat manusia. Dalam pandangan yang jauh ke depan, agama diyakini akan mengalami proses revitalisasi yang melatarbelakangi optimisme. Masyarakat saat ini seolah

⁶. Junaidi Idrus, *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholis Madjid*, (Jogjakarta: Logung Pustaka, 2000), h. 106

⁷. *Aplikasi Android Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) jilid V

mengalami kejenuhan terhadap segala sesuatu yang dilahirkan dari rahim sebuah peradaban modern yang cenderung rasionalistik, mekanistik, dan sekularistik. Hingga pada titik kejenuhan ini masyarakat ingin mencari dunia baru yang dapat memberikan ketenangan hakiki yang kemudian terdapat dalam agama. Adanya optimisme semacam itu, memang cukup wajar, mengingat dari hasil kajian fenomenologis, agama merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia. Pada setiap manusia memiliki kesadaran beragama. Karena hal itu, jika sekarang muncul kebangkitan agama sebagai manifestasi keadaan azali, kiranya menemukan momentum yang tepat, pada saat itulah manusia mengalami kejenuhan pada peradaban modern.⁸

Adanya optimisme tersebut, sampai saat ini perkembangan kehidupan agama masih diwarnai oleh banyak paradoks, bahwa peran agama masih belum optimal pada saat ini. Kebangkitan agama bukan berarti pada sebuah artikulasi yang bersifat substantif, dalam artian yang lebih luas menampilkan wajah spiritual dan etika moral agama. Yang menjadi dominan dalam

⁸. Syamsul Arifin, *Merambah Jalan Baru dalam Beragama*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2000), h. 78

kehidupan agama sekarang adalah penonjolan identitas serta simbol dari masing-masing agama. Sehingga, acapkali kebangkitan agama tidak lebih dari kesemarakan simbolik. Dan pada keadaan demikian tidak mengherankan jika kemudian perbedaan akan agama yang ada selalu disibukkan dengan persoalan yang bersifat artifisial, seperti penegasan peran agama melalui adanya penegasan simbol atau identitas keagamaan, yang kemudian mereduksi misi kemanusiaan agama.⁹

Munculnya kekerasan atas nama agama, perlu dipertanyakan kembali apakah agama dalam pengertian yang esensial dan parsial. Karena persoalannya berkaitan dengan artikulasi kepemilikan atau kepegangan agama. Persoalan ini lebih erat kaitannya dengan manusia, dalam pengertian adanya relativitas intelektual dan kultural manusia dalam menghampiri agama yang kemudian menjadi tidak sampai pada agama yang bersifat esensial dan parsial. Jadi bukan karena manusia penganut agama apa, tetapi bagaimana agama

⁹. Syamsul Arifin, *Merambah Jalan Baru dalam Beragama*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2000), h. 79

yang dimiliki itu ditampilkan dalam kehidupan yang bersifat sistematis. Konflik yang berwujud agama merupakan akibat dari tahapan historis dan sosiologis dari perkembangan situasi dan kondisi kultural manusia.

Penjelasan selanjutnya yang dapat lebih memberikan gambaran lebih empirik dan konflik dengan wajah agama, yakni dengan menyertakan sebuah variabel yang seringkali memicu munculnya kekerasan dan konflik yaitu ekonomi, dan sosial budaya. Agama hanya dijadikan sebagai legitimasi untuk menambah muatan emosi, dan kemudian dapat menarik perhatian massa. Adanya kesenjangan di mana masyarakat hidup dalam kelas sosial ekonomi yang kemudian mencerminkan adanya perbedaan yang mencolok, kecemburuan sosial yang ada akan menjadi gejala psikologis yang akan memunculkan kekerasan dan konflik pada masyarakat. Hingga kemudian dalam keadaan seperti ini menambah sebuah emosi kekacauan.¹⁰

Dengan begitu, perlu adanya wadah untuk membangun keberagaman menjadi sebuah ketenangan

¹⁰. Syamsul Arifin, *Merambah Jalan Baru dalam Beragama*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2000), h. 81

atau perdamaian. Kerukunan umat beragama yang telah diagendakan sejak lama, tidak kemudian menjadi sebuah wacana semata. Kerukunan merupakan nilai universal yang dapat ditemukan dalam setiap ajaran agama maupun aktifitas sosialnya. Setiap agama pada hakikatnya mengajarkan kepada umatnya untuk saling mengasihi sesamanya sehingga tercipta kerukunan umat beragama. Namun demikian, agama seringkali difahami secara sempit sehingga mengakibatkan berbagai macam konflik di masyarakat, dan disamping itu sikap fanatisme yang berlebihan di kalangan penganut agama yang masih dominan dapat mengakibatkan disharmonisasi yang merugikan banyak pihak.¹¹

Kerukunan umat beragama tersebut dapat terlaksana dengan kembali mengingat bahwa Indonesia adalah Negara yang kaya akan budaya, maka kerukunan umat beragama dapat pula tertuang oleh bentuk kearifan tradisional atau *tradisional wisdom*. Perdamaian antara agama yang berbeda akan tercipta bila dilakukan ikatan kerjasama dalam bentuk hubungan kemanusiaan atau *civic engagement* yang teratur. Ikatan kerjasama tersebut

¹¹. M. Th. Tanja, *Pluralisme Agama dan Problem Sosial*, (Jakarta: Pustaka Citasindo, 1998), h.xx

dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan hidup sehari-hari.¹²

Adanya pendekatan semacam itu, Dr. Milad Hanna¹³ mengajukan dua resep guna melihat kembali hakikat manusia. *Pertama*, perlunya internalisasi yang membawa semangat keragaman, kebersamaan serta kesamaan identitas, yang dalam hal ini membutuhkan peran penting keluarga sebagai pembentuk cara pandang dan sikap menerima yang lain. *Kedua*, setiap masyarakat memiliki tradisi budaya yang secara eksplisit membawa pesan perdamaian, kerukunan, cinta kasih dan kebersamaan. Hingga sampai disini, perlunya penggalian khazanah nilai dan moralitas dari tradisi tersebut untuk kemudian dijadikan salah satu komitmen untuk membentuk masyarakat yang saling menghargai dan menghormati.¹⁴

¹². Irwan Abdullah, Ibnu Mujib, dan M. Iqbal Ahnaf (ed)., *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2008), h. 51

¹³. Dr. Milad Hanna adalah pemikir Kristen Koptik asal Mesir. Kendati beliau merupakan pemeluk agama Kristen Koptik namun semangatnya dalam pluralisme sangatlah kental terlihat dalam salah satu gagasannya yang mendapat penghargaan dari pemerintah Mesir yaitu buku *Qabul Al Khar*.

¹⁴. Mun'im A. Sirry (ed)., *Fiqih Lintas Agama Membangun Masyarakat Inklusif Pluralis*, (Jakarta: PARAMADINA, 2004), h. 183

Mengacu pada beberapa pemaparan tersebut diatas, masyarakat Jawa yang berpegang teguh pada warisan nenek moyang yang bersatu pada budaya tradisi. Dan salah satu cara untuk kemudian membangun kerukunan umat beragama yaitu dengan budaya tradisi tradisonal. Hal ini pula yang tergambar dalam masyarakat di Ambarawa Kabupaten Semarang, yang mana merupakan daerah yang multi agama. Suasana ketentraman dan kedamaian terlihat dalam bentuk kerjasama antar umat beragama. Baik dalam bentuk keagamaan maupun sosial kemasyarakatan yaitu tradisi *sonjo*.

Sonjo memiliki arti berkunjung atau bersilaturahmi kepada keluarga atau tetangga. Istilah *sonjo* ini memang tidak ditemui dalam kamus bahasa Jawa tetapi telah menjadi tatanan kehidupan bagi sebagian masyarakat yang ada di Jawa. *Sonjo* yang ada di Ambarawa Kabupaten Semarang berbeda dengan arti *sonjo* pada umumnya. *Sonjo* ini berarti mengunjungi bersilaturahmi kepada tetangga atau keluarga yang sedang terkena musibah terutama kematian.

Sonjo yaitu dilakukan dengan cara setiap orang hendak *bersonjo* membawa beras, gula, mie putih atau

bihun. Kemudian bawaan tersebut diberikan kepada sanak keluarga yang ada ditempat tersebut dan setelah itu orang yang *bersonjo* bersama-sama berdoa menurut keyakinannya masing-masing dengan dipimpin oleh salah seorang tokoh agama. Setiap orang yang hendak *bersonjo* ini tidak dibatasi jumlahnya, meskipun yang sedang dalam musibah bukanlah orang atau keluarga yang seiman.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, maka tradisi *sonjo* menarik untuk diteliti secara mendalam. *Sonjo* merupakan salah satu bagian dari kearifan lokal yaitu berbentuk tradisi. Penulis berusaha menggali lebih dalam dan memfokuskan mengenai tradisi dan relevansinya dalam membangun kerukunan umat beragama di Ambarawa ini, dengan skripsi yang berjudul “UPAYA MEMBANGUN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA MELALUI TRADISI *SONJO*” (Studi Kasus Di Ambarawa Kabupaten Semarang).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *sonjo* di Ambarawa Kabupaten Semarang?

2. Bagaimana tradisi *sonjo* dalam upaya membangun kerukunan umat beragama di Ambarawa Kabupaten Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi *sonjo* di Ambarawa Kabupaten Semarang.
2. Untuk mengetahui bagaimana tradisi *sonjo* dalam upaya membangun kerukunan umat beragama di Ambarawa Kabupaten Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoristis

Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, hasil skripsi ini dapat dijadikan sebagai salah satu dasar untuk ilmu Studi Agama-Agama dalam kajian kerukunan umat beragama melalui sebuah budaya atau tradisi. Dan diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan khazanah keilmuan di lingkungan UIN Walisongo Semarang.

2. Praktis

Skripsi ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan secara umum bagi generasi warga di Ambarawa Kabupaten Semarang untuk semakin menambah keinginan membangun kerukunan umat beragama supaya tercipta kehidupan yang harmonis dan damai.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam skripsi ini, penulis mencantumkan beberapa sumber atau referensi baik berupa buku atau hasil penelitian skripsi dan jurnal penelitian yang telah ada untuk dijadikan sebagai acuan kajian terdahulu dan dapat digunakan sebagai rujukan dalam pembuatan skripsi agar supaya tidak terjadi penelitian ganda atau duplikasi penelitian. Dan adapun referensi yang dijadikan rujukan yaitu:

Skripsi yang berjudul “*Model Kerukunan Umat Beragama di Desa Kuripan Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak*” yang ditulis oleh Nur Khamidah di Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang tahun 2015 yang berkesimpulan bahwa di desa tersebut adanya interaksi kerukunan yang berpegang pada “*lakum dinukum waliyadin*” yang merupakan ayat ke 6 surat Al-

Kafirun yang memiliki arti “*bagimu agamamu dan bagiku agamaku*”. Tempat penelitian ini yaitu di Desa Kuripan Kecamatan Karangawen Demak dimana di tempat tersebut terdapat dua agama yaitu Islam dan Kristen. Fokus penelitian ini yaitu pada bentuk atau model kerukunan umat beragama. Teori yang digunakan yaitu teori kerukunan beragama dan interaksi sosial serta pendekatan penelitian yaitu sosiologis. Hasil dari penelitian ini yaitu tidak memaksakan kehendak untuk memeluk suatu agama, serta bebas dalam memilih kepercayaan. Namun pemeluk yang berbeda keyakinan ini tidak saling mengganggu dan saling menghormati antara satu dan lainnya.

Skripsi yang berjudul “*Model Kerukunan Umat Beragama Studi Inkulturasi Antara Umat Kristen dan Islam di Desa Nawangsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal*” yang ditulis oleh Ja’far Luthfi tahun” 2017 di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini dilakukan di Desa Nawangsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal. Dengan fokus permasalahan yaitu adanya akulturasi budaya dalam masyarakat Islam dan Kristen serta bentuk model kerukunan seperti apa yang digunakan. Teori

yang digunakan yaitu teori kerukunan beragama dan interaksi sosial dan tradisi dengan menggunakan pendekatan penelitian fenomenologi. Hasil dari penelitian ini yaitu berkesimpulan bahwa akulturasi budaya yang terjadi di desa Nawangsari adalah tatanan baru dan adanya inkulturasi menjadikan kedua ajaran agama tersebut melebur bersama budaya yang ada. Dan proses inkulturasi tersebut dijadikan sebagai sebuah perayaan atau ritus yang di dalam masyarakat dijadikan sebagai alat pemersatu baik berdasarkan lintas agama ataupun budaya. seperti adanya tradisi Lampah Ratri. Serta faktor pendukung terjadinya kerukunan umat beragama di desa tersebut adalah ajaran agama yang diaplikasikan dengan sangat baik serta saling memahami antara pemeluk agama satu dan lainnya. Faktor penghambat kerukunan umat beragama di desa tersebut adalah adanya pemahaman yang dangkal akan agama dan sikap eksklusif bagi sebagian masyarakatnya.

Jurnal yang ditulis oleh Sulaiman, berjudul *“Nilai Kerukunan dalam Tradisi Lokal Studi Interaksi Kelompok Umat Beragama di Ambarawa Jawa Tengah”* yang tercantum pada jurnal Harmoni, jurnal Multikultural dan Multireligius Vol.13, No.1, Januari

sampai dengan April 2014. Penelitian ini dilakukan di Ambarawa dimana di tempat itu terdapat agama Islam, Katolik, dan Konghucu. Tulisan penelitian tersebut berfokus pada beberapa nilai tradisi lokal yang membawa pada sebuah kerukunan seperti lebaran bersama, budaya sonjo tradisi chengbeng dan somah multi agama. Hasil dari penelitian ini yaitu tidak adanya disharmoni yang terjadi meski terdapat tiga agama yang berbededa. Hal ini terwujud karena nilai kerukunan yang terbentuk dalam tradisi yang mampu dipahami oleh masyarakatnya. *Sonjo* yang ada pada penelitian ini hanya membahas secara umumnya saja belum mendalam mengenai *sonjo* pada proses pelaksanaan dan bentuknya.

Jurnal yang ditulis oleh Arifuddin Ismail, berjudul “*Refleksi Pola Kerukunan Umat Beragama Sebuah Fenomena Keagamaan di Jawa Tengah, Bali, dan Kalimantan Barat*” yang tercantum pada jurnal Analisa jurnal pengkajian masalah keagamaan Vol. XVII, No. 02, Juli sampai dengan Desember 2010. Tulisan penelitian berfokus pada kerukunan umat beragama akan tumbuh ketika agama diberikan ruang untuk berdialog dengan budaya tanpa ada paksaan dari pihak lain. Adapun yang dapat ditemukan dari beberapa

fenomena keagamaan tersebut yaitu, di Jawa Tengah terdapat kerukunan masyarakat dengan menggunakan nyadran dan gotong royong di daerah Kaloran Temanggung, di Ambarawa terdapat tradisi sonjo, chengbeng, dan lebaran bersama, di Kudus ditemukan tradisi larangan menyembelih sapi sebagai bentuk penghormatan pada kepercayaan Hindu. Di Kalimantan Barat tidak ditemukan bentuk kerukunan yang terwadahi secara kuat dalam kultur budaya, tetapi lebih kepada organisasi massa sesuai dengan sukunya. Kerukunan di Bali bahwa nilai budaya yang ada tidak terlepas dari pengaruh agama Hindu. Tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh agama hindu dan budaya India di Bali demikian besarnya. Posisi agama menjadi yang paling penting di masyarakat bali menjadikan kebudayaan Hindu sebagai mayoritas. Adanya tradisi Ngejot yaitu penghormatan bagi tamu muslim pada perhelatan perkawinan.

Setelah meninjau beberapa kajian pustaka tersebut di atas penulis belum menemukan kajian mengenai tradisi *sonjo* secara mendalam. Kemudian setelah itu penulis akan melakukan penelitian dengan berfokus pada pelaksanaan tradisi *sonjo* serta tradisi *sonjo*

mampu berupaya membangun kerukunan umat beragama.

F. Metode Penelitian

Setiap penulisan penelitian ilmiah selalu menggunakan sebuah metode. Hal ini karena metode merupakan suatu instrumen yang penting agar suatu penelitian dapat terlaksana dengan terarah sehingga tercapai hasil yang maksimal. Selain itu, metode akan mempermudah dalam penulisan dan mendapatkan kesimpulan yang tepat, dan proses penulisan mini riset ini menggunakan metode sebagai berikut :

1. Jenis penelitian

Penelitian merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang pada hakikatnya merupakan metode untuk menemukan secara khusus realitas yang tengah terjadi di masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yang menggunakan pengamatan, wawancara, penelaahan, dan dokumen.¹⁵ Oleh karena itu, pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini diambil secara

¹⁵. Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 9.

langsung dilokasi atau tempat penelitian, yaitu di Ambarawa Kabupaten Semarang

Penelitian ini juga merupakan penelitian dengan menggunakan studi kasus. Bogdan mendefinisikan studi kasus sebagai kajian yang rinci atas suatu latar atau peristiwa tertentu. Seorang peneliti dalam studi kasus biasanya meneliti satu individu atau unit sosial tertentu secara mendalam.¹⁶

2. Sumber Data

Data yang ada dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder, yaitu :

A. Sumber Data Primer

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang ada di Ambarawa, perangkat desa, dan tokoh pemuka agama. Dimana tradisi *sonjo* yang akan menjadi titik fokus pada penelitian ini. Subjek dari penelitian ini merupakan masyarakat yang hidup berdampingan. Oleh karena itu secara keseluruhan, masyarakat Ambarawa yang

¹⁶. Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), h. 58.

menjadi informan dalam pengumpulan data primer.

2. Objek Penelitian

Sedangkan objek penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah tradisi *sonjo* ini mampu membentuk kerukunan umat beragama .

B. Sumber Data Sekunder

Data berupa literatur-literatur atau buku-buku yang relevan dengan penelitian ini. Digunakan untuk mendukung dan menguatkan data primer tentang tradisi *sonjo* dalam upaya membangun kerukunan umat beragama berupa buku, media cetak, penelitian maupun media yang lain.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah segala keterangan atau informasi mengenai suatu hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga jenis teknik

pengumpulan data. Ketiga teknik pengumpulan data tersebut yaitu, wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

a. Wawancara

Menurut Moeloeng, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan dengan dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer), yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.¹⁷

Narasumber yang dipilih adalah masyarakat yang terdiri dari tokoh agama, tokoh masyarakat, aparatur pemerintahan dan warga yang dianggap bisa untuk memberi informasi terkait dengan tema penelitian ini.

b. Observasi

Observasi adalah pengamat kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra seperti, mata, telinga, mulut, dan kulit. Kemampuan seseorang untuk

¹⁷. Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 186.

menggunakan pengamatannya melalui panca indra dan dibantu dengan panca indra lain. Sehingga pengamatan atau observasi merupakan pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.¹⁸

Penulis mengadakan pengamatan langsung terhadap wilayah penelitian dan objek yang akan dikaji. Pengamatan ini dilakukan di lingkungan penelitian dan jika ada sanak keluarga dari tetangga yang meninggal dunia.

c. Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah salah satu pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek itu sendiri atau orang lain. Studi dokumentasi dipergunakan untuk menelaah tentang dokumentasi dari kegiatan. Dokumentasi ini juga mempermudah untuk

¹⁸. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 115.

dijadikan sebagai ada dan tidaknya bentuk wawancara.

d. Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data yang telah terkumpul, kemudian dianalisis. Dalam analisis data, peneliti menggunakan metode deskriptif analisis, merupakan metode penelitian dalam rangka menguraikan secara lengkap terhadap suatu objek penelitian. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek penelitian.¹⁹

Deskriptif analisis yaitu memberikan deskripsi pada objek yang diteliti dan menganalisa kejadian yang berhubungan dengan adanya upaya membangun kerukunan umat beragama melalui tradisi *sonjo* di Ambarawa Kabupaten Semarang.

¹⁹. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 149.

G. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam penelitian ini penulis membagi dalam beberapa bab, setiap bab tersebut terdiri dari beberapa sub bab. Dan gambaran sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Pada bab satu ini berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah untuk memperjelas mengapa penelitian ini dilakukan oleh penulis, dilanjutkan dengan adanya rumusan masalah sebagai pola khusus dari pembahasan penulisan agar tidak menjauh dari maksud awal pembahasan dalam penelitian ini, kemudian dilanjutkan dengan tujuan penelitian yang akan penulis angkat disertakan juga pembahasan berikutnya pada manfaat penelitian, kemudian dilanjutkan dengan beberapa tulisan terdahulu untuk membedakan penelitian yang lama dengan penelitian skripsi ini yang mana juga memperlihatkan bahwa penelitian ini memiliki sisi perbedaan dan layak untuk diteliti, kemudian metodologi dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana cara pengambilan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini serta metode yang digunakan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari pembahasannya, dan terakhir bab ini membahas

sistematika penelitian sebagai gambaran umum dari skripsi ini.

BAB II : Pada bab ini pembahasan berisikan informasi tentang landasan teoritik yang mengkerangkai analisis dalam penelitian ini, yakni kerukunan umat beragama, kearifan lokal, tradisi, dan interaksi sosial. Pada sub bab awal mengurai pemahaman mengenai kerukunan umat beragama. Sub bab kedua yaitu mengenai pengertian kearifan lokal, bentuk dan fungsi kearifan lokal. Sub bab ketiga yaitu mengenai pengertian tradisi. Sub bab keempat yaitu mengenai interaksi sosial bahwa dari adanya tradisi tersebut dalam kearifan lokal terkandung aspek kehidupan termasuk hubungan antar sesama manusia, yang terdiri dari pengertian interaksi sosial, bentuk interaksi sosial, faktor dasar terjadinya interaksi sosial, dan syarat terjadinya interaksi sosial.

BAB III : Dalam bab ini pembahasan akan difokuskan pada tradisi *sonjo* di Ambarawa Kabupaten Semarang. Tema dalam bab ini mencakup: letak geografis, jumlah penduduk, perekonomian, pendidikan, keberagamaan, dan sosial budaya masyarakat di Ambarawa Kabupaten Semarang, membahas sejarah

tradisi *sonjo* serta proses pelaksanaan tradisi *sonjo* di Ambarawa Kabupaten Semarang.

BAB IV : Pada bab ini merupakan bagian penting dari penelitian ini karena difokuskan pada analisis mengenai makna tradisi *sonjo* dan pelaksanaan tradisi *sonjo* dalam upaya membangun kerukunan umat beragama.

BAB V : Bab ini merupakan bagian penutup di mana dalam bab ini cakupan pembahasan mengarah pada kesimpulan penulisan atas hasil penelitian dan kemudian dilanjutkan pada saran-saran penulis bagi dirinya dan atau peneliti lain yang berminat mengkaji tema serupa pada ruang waktu berbeda.

BAB II

KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DALAM KEARIFAN LOKAL TRADISI SONJO

A. Kerukunan Umat Beragama

Munculnya istilah “Kerukunan Hidup Umat Beragama” yaitu sejak diselenggarakan musyawarah antar agama pada tanggal 30 November 1967 oleh Pemerintah dan berlangsung di Gedung Pertimbangan Agung (DPA) Jakarta. Musyawarah tersebut diadakan karena pada saat itu terjadi berbagai ketegangan antar berbagai agama yang utama yaitu Islam dan Kristen atau Katolik diberbagai daerah, dan apabila tidak segera diatasi maka akan dapat membahayakan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Menteri Agama K.H. Moh. Dahlan dalam pidato pembukaan menyatakan:

“Adanya kerukunan antar golongan beragama adalah merupakan syarat mutlak bagi terwujudnya stabilitas politik, ekonomi yang menjadi program kabinet AMPERA. Oleh karena itu, kami mengharpkan sungguh akan adanya kerjasama antara Pemerintah dan masyarakat beragama untuk menciptakan iklim kerukunan beragama ini, sehingga tuntutan hati nurani rakyat dan citacita kita bersama ingin mewujudkan masyarakat yang adil dan

makmur yang dilindungi Tuhan Yang Maha Esa itu benar dan terwujud.”

Dari pidato K.H Ahmad Dahlan tersebutlah kerukunan hidup umat beragama mulai muncul serta menjadi istilah baku dalam berbagai peraturan perundangan dan dokumen negara, seperti dalam Garis Besar Haluan Negara (GBHN), keputusan Presiden dan keputusan Menteri Agama telah diadakan satu proyek dalam pembinaan kerukunan hidup umat beragama.

Kata kerukunan berasal dari kata dasar rukun, bahasa Arab yaitu *rukun* yang juga berarti rukun. Dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti rukun adalah sebagai berikut.

1. Rukun (nomina), sesuatu yang harus dipenuhi untuk sahnya sebuah pekerjaan, seperti tidak sah sembahyang seseorang yang tidak sesuai dengan syarat dan rukunnya. Asas, yang berarti dasar, semuanya terlaksana dengan baik tidak menyimpang dari rukunnya, seperti rukun Islam berarti tiang utama dalam agama Islam, rukun Iman dasar kepercayaan dalam agama Islam.

2. Rukun (adjektiva), berarti baik dan damai tidak bertentangan, kita hendaknya hidup rukun dengan tetangga. Merukunkan berarti mendamaikan, menjadikan satu hati. Kerukunan perihal hidup rukun, kesepakatan, kerukunan hidup bersama.
3. Kata rukun sebagai (kata kerja) berarti perkumpulan yang berdasar pada tolong menolong dan persahabatan, rukun tetangga berarti perkumpulan antara orang yang bertetangga.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kerukunan umat beragama mengandung tiga unsur penting, yaitu: *Pertama*, kesediaan untuk menerima adanya perbedaan keyakinan kelompok lain. *Kedua*, kesediaan membiarkan orang lain mengamalkan ajaran yang mereka yakini. *Ketiga*, kemampuan untuk menerima perbedaan dan menikmati suasana tenang ketika mereka mengamalkan ajaran yang mereka yakini. Formulasi kerukunan tersebut adalah sebagai aktualisasi dari keluhuran yang ada pada ajaran agama yang menjadi anutan setiap orang. Dan lebih dari hal

itu, setiap agama adalah pedoman hidup bagi kesejahteraan hidup umat beragama.¹

Dalam sebuah terminologi yang digunakan oleh Pemerintah secara resmi, konsep kerukunan hidup umat beragama mencakup adanya tiga kerukunan yang biasa disebut dengan Trilogi Kerukunan, yaitu:

1. Kerukunan intern umat beragama
2. Kerukunan antar umat beragama
3. Kerukunan antara umat beragama dengan Pemerintah.²

Kondisi ideal kerukunan umat beragama di Indonesia bukan hanya persoalan tercapainya suasana batin yang penuh dengan toleransi antar umat beragama, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana kemudian mereka bisa saling bekerjasama.

Keinginan untuk pemeliharaan kerukunan umat beragama juga diinginkan oleh Presiden Soeharto. Hal itu nampak jelas seperti yang diutarakan oleh Presiden Soeharto.

¹. Hasbullah Mursyid, *dkk., Kompilasi Kebijakan dan Peraturan Perundang Undangan Kerukunan Umat Beragama*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009), h. 5-6.

². Alamsyah Ratu Perwiranegara, *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Jakarta: Departemen Agama, 1982), h. 12.

Dalam sambutannya Presiden Soeharto memberikan pokok pikiran yang mendasar tentang perlunya tata cara penyiaran agama, serta keharusan mematuhi ketentuan hukum dan segala peraturan perundangan yang berlaku. Presiden menyatakan:

"Pemerintah tidak akan menghalangi suatu penyebaran agama. Akan tetapi, hendaknya penyebaran agama tersebut ditujukan pada mereka yang belum beragama, yang masih terdapat di Indonesia, agar menjadi pemeluk agama yang yakin. Penyebaran agama tidak ditujukan semata untuk memperbanyak pengikut, apalagi apabila cara penyebaran tersebut memberi kesan bagi masyarakat pemeluk agama yang lain, seolah ditujukan pada pemeluk agama tersebut."

Presiden mengharapkan sungguh-sungguh kiranya pemuka agama dan masyarakat, benar-benar melaksanakan jiwa dan semangat toleransi yang diajarkan setiap agama dan Pancasila.³

Dalam sebuah papernya, Kepala Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama menyebutkan beberapa langkah upaya membangun kerukunan hidup umat beragama, yaitu:

³. Hasbullah Mursyid, *dkk., Kompilasi Kebijakan dan Peraturan Perundang Undangan Kerukunan Umat Beragama*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009), h. 7-8.

1. Memperkuat landasan atau dasar aturan etika bersama tentang kerukunan internal dan antarumat beragama.
2. Membangun harmoni sosial dan persatuan dalam bentuk upaya mendorong dan mengarahkan seluruh umat beragama untuk hidup rukun dalam bingkai teologi yang ideal untuk menciptakan kebersamaan dan sikap toleransi.
3. Menumbuhkan kesadaran dalam masyarakat bahwa perbedaan adalah suatu realita dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, hendanya hal ini dapat dijadikan mozaik yang dapat memperindah fenomena kehidupan umat beragama.⁴

B. Kearifan Lokal

1. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal (*local wisdom*) adalah pandangan hidup dan ilmu dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan

⁴. M. Atho Mudzhar, *Kebijakan Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, paper, Palopo, 26 Mei 2008, h. 11.

mereka. Dalam bahasa asing seringkali di konsepsikan sebagai kebijakan setempat atau pengetahuan setempat dan atau kecerdasan setempat.⁵

Kearifan lokal merupakan salah satu produk kebudayaan dan sebagai produk kebudayaan kearifan lokal lahir karena kebutuhan akan nilai, norma dan aturan yang menjadi model untuk melakukan suatu tindakan. Kearifan merupakan salah satu sumber pengetahuan kebudayaan masyarakat, ada dalam tradisi dan sejarah, dalam pendidikan formal dan informal, seni, agama interpretasi lainnya. Diskursus kebudayaan memungkinkan pertukaran secara terus menerus dan segala macam ide dan penafsirannya yang kemudian meniscayakan tersedianya referensi untuk identifikasi diri. Ketika gelombang moderanisasi, globalisasi melanda seluruh dunia, maka referensi yang berupa nilai, simbol, mengalami penilaian ulang. Ada pranata

⁵. Rusmin Tumanggar, Pemberdayaan Kearifan Lokal Memacu Kesetaraan Komunitas Adat Terpencil, "*Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*", Vol. 12, Nomor 01, 2007, h. 1.

yang tetap stabil, tetapi tidak sedikit yang berubah, sedang membentuk dan dibentuk oleh proses sosial.⁶

Secara substansial, kearifan lokal itu adalah nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat beralasan jika Geertz mengatakan kearifan lokal merupakan entitas yg menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya, hal ini berarti kearifan lokal yang di dalamnya berisi unsur kecerdasan kearifan lokal dari para tokoh elit dan masyarakatnya adalah yang menentukan pembangunan peradaban.

Kearifan lokal menjadi bermanfaat ketika masyarakat lokal mewarisi system pengetahuan tersebut mau untuk menerima dan mengklaim bahwa hal tersebut adalah sebagai sebuah bagian dari kehidupan mereka. Kearifan lokal merupakan sebuah persoalan identitas. Hal tersebut untuk membedakan antara masyarakat lokal dan masyarakat lokal yang lainnya. Seperti halnya kearifan lokal dalam

⁶. Nies Mulder, *Agama Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), h. 204.

hubungan sesama manusia, sistem pengetahuan lokal sebagai hasil interaksi sosial yang terbangun karena kebutuhan.

2. Bentuk dan Fungsi Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan bagian dari konstruksi budaya. Dalam pandangan John Haba, kearifan lokal mengacu pada sebuah kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial diantara warga masyarakat.⁷ Berdasarkan inventarisasi Haba, setidaknya ada enam fungsi kearifan lokal yaitu:

- a. Sebagai penanda identitas sebuah komunitas
- b. Elemen perekat lintas warga, lintas agama dan kepercayaan
- c. Kearifan lokal memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas
- d. Kearifan lokal akan mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik antara individu dan

⁷. John Haba, *Revitalisasi Kerifan Lokal: Studi Kasus Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso*, (Jakarta: ICIP dan European Comission, 2007), h. 11.

kelompok, dengan meletakkannya diatas kebudayaan yang dimiliki

- e. Kearifan lokal dapat berfungsi untuk mendorong terbangunnya kebersamaan, dan sebagai mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang akan merusak.

Dari keenam fungsi tersebut menegaskan pentingnya pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai atau kearifan lokal, dimana sumber-sumber budaya menjadi penanda identitas bagi kelangsungan hidup kelompok atau individu. Konflik yang menyertainya juga mampu dikelola secara arif tanpa melibatkan politik kekuasaan sebagaimana yang selama ini melalui hubungan Agama dan Negara di Indonesia.⁸

Kearifan lokal tampil dalam bentuk tampilan yang khas dan lokal yakni seperti mitos, ritual, dan kesepakatan lokal.

- a. Mitos

Mitos atau mite adalah cerita prosa rakyat yang tokohnya para dewa atau makhluk

⁸. *Ibid.*, h. 334-335.

setengah dewa yang terjadi di dunia lain atau pada masa lampau dan dianggap benar-benar terjadi oleh penganutnya. Mitos pada umumnya yakni menceritakan tentang terjadinya alam semesta, dunia, bentuk khas bintang, petualangan para dewa, kisah percintaan dan sebagainya.

Nurcholis Madjid berpendapat bahwasannya manusia baik sebagai perorangan maupun sebagai kolektiva, tidak dapat hidup tanpa adanya mitos. Pengertian mitos itu sendiri yaitu seperti yang dikemukakan oleh para ilmuwan khususnya antropolog, mitos merupakan suatu yang diperlukan manusia untuk mencari kejelasan tentang alam lingkungannya, juga sejarah masa lampainya. Dalam pengertian ini mitos menjadi semacam pelukisan atas kenyataan yang tidak terjangkau baik yang relative maupun mutlak dalam format yang disederhanakan sehingga kemudian tertangkap oleh orang banyak. Hanya melalui sebuah keterangan mengenai letak dirinya

pada suatu kosmik, dan kemudian berdasarkan atas gambar itu seorang itu menjalani hidup dan melakukan kegiatan.⁹

b. Ritual

Secara leksikal ritual adalah bentuk tertentu dalam melakukan upacara keagamaan atau upacara penting. Ritual berbeda dengan aktivitas yang lain. Ritual merupakan sarana bagi manusia untuk kemudian beralih dari waktu profan ke waktu kudus.¹⁰

Tindakan simbolik dalam ritual hampir selalu menjelaskan adanya sebuah keyakinan terhadap kekuatan gaib yang ingin dituju dan dihubungi. Dengan suatu formula yang pada umumnya terdiri serangkaian tindakan khusus dan ucapan khusus seperti pembacaan teks suci, doa, atau dzikir yang kemudian dilakukan seorang diri atau secara bersama-sama. Ritual yang dilakukan secara personal

⁹. Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 210.

¹⁰. Muhaimin A.G, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*, (Jakarta: Logos, 2001), h. 113.

atau komunal dilakukan karena adanya realitas yang dihadapi atau peristiwa yang diperingati atau dikuduskan, agar terjadi perubahan yang lebih baik bagi diri individu atau komunitas yang tinggal dalam lingkungan tertentu. Ritual individu menekankan pada kepentingan perubahan dalam diri individu. Dan ritual komunal merupakan kepentingan dalam kelompok.¹¹

c. Kesepakatan Masyarakat

Kearifan lokal akan mewujudkan menjadi tradisi, dalam masyarakat kita kearifan lokal ditemukan dalam bentuk mitos, ritual, nyanyian, pepatah, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kehidupan masyarakat yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai itu kemudian

¹¹. Harkono Kamajaya, *Kebudayaan Jawa: Perpaduan dengan Islam*, (Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia, 1995), h. 247.

menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup tak terpisahkan yang dapat dimati melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari.

Kearifan tersebut diungkapkan dalam bentuk kata-kata bijak, cerita lisan dan lain sebagainya. Sistem budaya yang menjadi kearifan lokal diwariskan turun menurun kepada generasi penerus masyarakat dalam bentuk system tradisi serta system nilai atau norma. System ini mendorong intensitas interaksi sosial, kerjasama dan harmoni dalam masyarakat.¹²

Dari pengertian dan bentuk kearifan lokal, bahwa kearifan lokal yang juga mewujudkan menjadi tradisi meliputi segenap aspek kehidupan masyarakat, antara lain:

1. Tata aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia, dalam interaksi sosial baik antara

¹². Rohimin, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, (Jakarta: Balai Litbang Agama, 2009), h. 207.

individu maupun kelompok yang berkaitan dengan nilai, norma, tata karma dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tata aturan yang juga menyangkut hubungan manusia dengan yang gaib, seperti hubungan dengan Tuhan dan roh-roh gaib.
3. Tata aturan menyangkut hubungan manusia dengan alam, tumbuhan dan lainnya yang kemudian bertujuan pada upaya konservasi alam.

C. Pengertian Tradisi

Tradisi (*tradition*) diartikan sebagai penerjemahan terhadap adat istiadat, kepercayaan, kebiasaan dan ajaran-ajaran manusia secara turun temurun. Dalam konsep sejarah, tradisi juga dipahami sebagai suatu paradigma kultural untuk melihat dan memberi makna terhadap kenyataan. Dengan kata lain, tradisi merupakan seperangkat nilai dan system pengetahuan yang menentukan sifat dan corak komunitas kognitif. Tradisilah yang memberi kesadaran identitas serta rasa keterkaitan dengan sesuatu yang dianggap lebih awal. Selain itu, tradisi itulah yang memberi makna, warna,

norma, dan adat istiadat sehingga manusia dapat bertahan dalam komunitas dengan etika dan estetika yang dimiliki.¹³

Sesuatu hal yang dianggap penting oleh masyarakat dalam merajut kerukunan umat beragama, yakni adanya saling pengertian atau toleransi yang tinggi bagi sesama umat beragama.

D. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Kata interaksi sosial berasal dari bahasa Inggris yaitu *interaction* yang berarti saling mempengaruhi atau pengaruh timbal balik antara dua pihak. Sedangkan interaksi sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara individu atau kelompok melalui metode komunikasi.¹⁴

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai

¹³. M. Mukhsin Jamil, *Revitalisasi Islam Kultural*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), h. 160.

¹⁴. Hasan Shadelly, *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta, Ikhtiar Baru-Van Hoeve, 1983), h. 1462.

pada saat itu, mereka saling bertegur sapa, berjabat tangan, dan lain sebagainya.¹⁵

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial. Oleh karena itu, tidak adanya interaksi sosial maka tidak ada kehidupan bersama. Bertemunya orang satu dan orang lainnya secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam kelompok sosial. Pergaulan hidup akan terjadi apabila seseorang atau kelompok bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial adalah sebuah dasar dari proses sosial yang menunjuk pada hubungan yang dinamis.

Gillin dalam bukunya *cultural sociology* mendefinisikan interaksi sosial yaitu hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan dan antar kelompok. Interaksi sosial bersifat dinamis dimana lebih dari dua individu bertemu dan terjadi interaksi pada masing-masing pihak sadar bahwa adanya pihak lain

¹⁵. Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cet.4, 1990), h. 67.

yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun orang-orang yang bersangkutan.¹⁶

Sebagaimana pula yang tercantum dalam Q.S Al-Hujurat (13) yangmana inti daripada surat tersebut adalah bagaimana kita dapat saling berinteraksi dan mengenal serta menghargai sesamanya.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ
(سورة الحجرات : ١٣)

*Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”(Qs. al-Hujurāt: 13).*¹⁷

¹⁶. Dewi Wulansari, *Sosiologi Konsep dan Teori*, (Bandung: PT. Redika Aditama), h. 34.

¹⁷. Al-Qur’an Surat Al-Hujurat Ayat 13, Qur’an Kemenag, h. 517.

2. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

a. Kerjasama (*cooperation*)

Beberapa orang sosilog menganggap bahwa kerjasama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Kerjasama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya dan kelompok lain yang bukan pada kelompoknya. Kerjasama akan bertambah kuat apabila ada bahaya luar yang mengancam atau ada tindakan lain yang menyinggung kesetiaan yang secara tradisional atau institusional telah tertanam di dalam kelompok, dalam diri seorang atau segolongan orang.

Kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut, kesadaran adanya kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan faktor yang penting dalam kerja sama yang berguna. Kerjasama akan bertambah kuat apabila ada

bahaya luar yang mengancam atau adanya tindakan –tindakan institutional telah tertanam di dalam kelompok, dalam diri orang atau segolongan orang.

Betapa pentingnya sebuah kerjasama, Charles H. Cooley menggambarkan sebagai berikut:

“Kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan yang sama dan organisasi merupakan fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna”.¹⁸

b. Persaingan (*competition*)

Persaingan atau *competition* dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara

¹⁸. Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cet.4, 1990), h. 79-80.

menarik perhatian public atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan.¹⁹

Persaingan adalah suatu perjuangan pihak-pihak untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu ciri dari persaingan yakni perjuangan menyingkirkan pihak lawan itu dilakukan secara damai atau *fair-play* yang artinya selalu menjunjung tinggi batas keharusan. Persaingan dapat terjadi dalam segala bidang kehidupan, misalnya: bidang ekonomi, perdagangan, kedudukan, kekuasaan, dan sebagainya.²⁰

Akibat dari adanya persaingan dapat bersifat asosiatif atau disosiatif. Hasil suatu persaingan terkait erat dengan berbagai faktor, antara lain dengan:

1. Kepribadian seseorang. Seperti pernah dikemukakan oleh Charles H. Cooley, apabila persaingan dilakukan secara jujur, maka hal itu akan dapat

¹⁹. *Ibid.*, h. 99.

²⁰. Solimon B. Taneko, *Struktur dan Proses Sosial, Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), h. 121.

memperkembangkan rasa sosial dalam diri seseorang. Seseorang tidak mungkin bersaing tanpa mengenal lawannya dengan baik. Persaingan menyangkut adanya komunikasi, karena seseorang tentu ingin mengetahui sifat-sifat, cara kerja, dan perilaku dari lawannya. Oleh karena itu, persaingan dapat memperluas pandangan seseorang, dapat memperluas pengertian serta pengetahuannya.

2. Kemajuan, dalam masyarakat yang berkembang dan maju, setiap individu atau kelompok perlu menyesuaikan dengan keadaan tersebut. Persaingan akan mendorong seseorang untuk bekerja keras supaya dapat memberikan sahamnya bagi pembangunan masyarakat. Dengan hal semacam itu, usaha-usaha individu lazimnya akan mengalami kemajuan.
3. Solidaritas kelompok, selama persaingan dilakukan secara jujur, solidaritas kelompok tak akan goyah. Lain halnya apabila persaingan cenderung pada

pertikaian. Persaingan yang jujur akan saling menyesuaikan diri dalam hubungan-hubungan sosialnya hingga tercapai keserasian.

4. Disorganisasi, perubahan yang terjadi terlalu cepat dalam masyarakat akan mengakibatkan disorganisasi pada struktur sosial. Perubahan yang terlalu cepat tersebut merupakan faktor disorganisasi karena masyarakat hampir tidak mendapat kesempatan untuk mendapatkan kesempatan untuk menyesuaikan diri dan mengadakan reorganisasi.²¹

c. Pertentangan atau Pertikaian (*conflict*)

Pertentangan atau pertikaian adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang fisik lawan yang disertai dengan ancaman dan atau kekerasan pribadi atau kelompok yang menyadari adanya perbedaan

²¹. Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cet.4, 1990), h. 102-103.

misalnya dalam ciri badaniah, emosi, unsur budaya, pola perilaku dengan pihak lain. Ciri tersebut kemudian dapat mempertajam perbedaan yang ada sehingga menjadi pertentangan. Perasaan menjadi peranan penting dalam mempertajam perbedaan-perbedaan tersebut sedemikian rupa, sehingga masing-masing pihak berusaha untuk saling menghancurkan. Perasaan yang biasanya terwujud dalam amarah dan rasa benci yang menyebabkan dorongan untuk melukai atau menyerang pihak lain atau untuk menekan dan menghancurkan individu atau kelompok yang menjadi lawan.

Sebab musabab atau akar-akar dari pertentangan antara lain adalah:

1. Perbedaan antara individu-individu, perbedaan pendirian dan perasaan yang akan melahirkan bentrokan antara mereka.
2. Perbedaan kebudayaan, perbedaan kepribadian dari orang perorang tergantung dari pola-pola kebudayaan

yang menjadi latar belakang pembentukan kepribadian tersebut.

3. Perbedaan kepentingan, perbedaan kepentingan antar individu maupun kelompok merupakan sumber lain pertentangan. Wujud kepentingan bisa bermacam-macam seperti ekonomi, politik, dan sebagainya.
4. Perubahan sosial, perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat untuk sementara waktu akan mengubah nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

Meskipun pertentangan merupakan suatu proses disosiatif yang agak taja, akan tetapi pertentangan juga memiliki fungsi positif bagi masyarakat misalnya peretentangan yang terjadi pada forum diskusi atau seminar diaman dua atau lebih pendapat yang berebeda diketengahkan dan dipertahankan oleh berbagai pihak. Kemudian dari hal itu, adapun akibat-akibat dari adanya bentuk pertentangan adalah:

1. Tambahnya solidaritas *in-group*. Apabila suatu kelompok bertentangan dengan kelompok lain, maka solidaritas antara warga-warga kelompok biasanya akan bertambah erat.
2. Retaknya persatuan kelompok, apabila pertentangan tersebut terjadi dalam satu kelompok tertentu.
3. Perubahan kepribadian para individu, apabila pertentangan terjadi antara dua kelompok yang berlainan, maka biasanya orang perorangan akan mengidentifikasi dirinya dengan satu kelompok saja, dan kemudian kelompok lain yang dianggap lawan.
4. Hancurnya harta benda dan jatuhnya korban manusia
5. Akomodasi, dominasi dan takluknya salah satu pihak.

3. Faktor Terjadinya Interaksi Sosial

Berlangsungnya proses interaksi sosial didasarkan pada pelbagai faktor, antara lain faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Faktor

imitasi misalnya, mempunyai peranan penting dalam interaksi sosial. Imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah dan nilai yang berlaku. Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima pihak lain. Faktor identifikasi merupakan kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Dan faktor simpati sebenarnya merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain.²²

Masyarakat merupakan sistem sosial, yang unsurnya saling mempengaruhi, satu dengan yang lainnya. Perubahan salah satu bagian akan mempengaruhi bagian lain, yang akhirnya berdampak pada kondisi sistem secara keseluruhan masyarakat dan kebudayaannya merupakan dwi tunggal yang sukar dibedakan, didalamnya tersimpul sejumlah pengetahuan yang terpadudengan kepercayaan dan nilai, yang menentukan situasi dan kondisi perilaku anggota masyarakat.

²². *Ibid.*, h. 69-70.

4. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

a. Kontak Sosial

Kata kontak berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh), jadi arti secara harfiah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi jika adanya hubungan badaniah. Tapi tidak selamanya kontak diartikan demikian, orang bisa berkontak juga dengan berbicara dengan pihak lain. Seperti sekarang ini, orang bisa berhubungan dengan satu dan lainnya via telepon, surat, radio, dan seterusnya. Yang tidak memerlukan hubungan badaniah, bahkan dapat dikatakan bahwa hubungan badaniah tidak perlu menjadi syarat utama terjadi kontak. Kontak sosial kemudian dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu:

1. Antara orang-perorangan, yaitu proses melalui sosialisasi dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat dimana dia menjadi anggota.

2. Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya.
3. Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

b. Komunikasi Sosial

Komunikasi merupakan pemberian tafsiran seseorang pada perilaku orang lain yang diwujudkan dalam pembicaraan, sikap atau gerak badaniah, serta perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Dan orang lain yang bersangkutan memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

Dengan adanya komunikasi, maka sikap dan perasaan di satu pihak orang atau kelompok orang dapat diketahui dan dipahami oleh pihak atau sekelompok orang lain. Jika hubungan sosial tidak menjalin sebuah komunikasi maka dalam keadaan demikian tidak terjadi interaksi sosial.²³

²³. Abdulsyani, *Sosiologi Sistematis, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, cet 3, 2007), h. 154.

BAB III

TRADISI SONJO DI AMBARAWA KABUPATEN SEMARANG

A. Gambaran Umum Ambarawa Kabupaten Semarang

1. Letak Geografis

Sebelum membahas tradisi *sonjo*, maka terlebih dahulu diuraikan mengenai kondisi daerah yang menjadi latar belakang terjadinya tradisi *sonjo*. Hal ini menjadi penting, karena guna menggambarkan keadaan daerah maupun masyarakat tempat tradisi ini hidup.

Ambarawa merupakan sebuah kecamatan terletak di Kabupaten Semarang Jawa Tengah Indonesia. Pada era kerajaan-kerajaan Mataram (Amangkurat II) kawasan ini bernama Limbarawa. Ambarawa pernah menjadi ibu kota Kabupaten Semarang. Sekarang ibu kotanya adalah Ungaran. Ambarawa disebut sebagai kota Palagan Ambarawa, dan terdapat Museum Palagan Ambarawa, Musium Kereta Api Ambarawa dan Benteng Willem I.

Ambarawa penghubung jalur rel kereta api yang menghubungkan seluruh wilayah Jawa Tengah hingga Yogyakarta melalui Magelang. Jalur rel tersebut beroperasi hingga tahun 1977. Sekarang jalur rel merupakan situs Museum Kereta Api Ambarawa. Di sebelah Tenggara Kota Ambarawa ada sebuah Rawa yg dikenal dengan sebutan Rawa Pening.

Ambarawa berbatasan dengan wilayah kecamatan disekelilingnya yang juga merupakan strategis yaitu berbatasan dengan:¹

TABEL I

Batas-Batas Wilayah

Posisi Wilayah	Berbatasan Degan Wilayah Kabupaten/Kecamatan
Batas Sebelah Barat	Kecamatan Bandungan
Batas Sebelah Timur	Kecamatan Bawen
Batas Sebelah Utara	Kecamatan Bandungan

¹. Badan Pusat Statistik Kabupaten Senarang, *Buku Katalog Kecamatan Ambarawa Dalam Angka 2018*, (Semarang: BPS Kabupaten Semarang, 2018), h. 3

Batas Sebelah	Kecamatan Banyubiru
Selatan	Rawapening

Sumber: BPS Kabupaten Semarang

Ambarawa memiliki sepuluh kelurahan dengan masing-masing memiliki luas wilayah yang beragam seperti yang tergambar dalam tabel:²

TABEL II
Kelurahan Dan Luas Wilayah

Kelurahan	Luas Wilayah
Ngampin	303,90
Pojoksari	302,01
Bejalen	471,05
Tambakboyo	189,00
Kupang	189,01
Lodoyong	113,20
Kranggan	23,00
Panjang	209,10
Pasekan	758,97
Baran	262,90

². Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang, *Buku Katalog Kecamatan Ambarawa Dalam Angka 2018*, (Semarang: BPS Kabupaten Semarang, 2018), h. 6

2. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk merupakan jumlah orang yang bertempat tinggal di suatu tempat. Jumlah penduduk di Ambarawa Kabupaten Semarang yaitu:³

TABEL III

Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

Kelompok Umur	Jumlah
0-4	3.705
5-9	4.713
10-14	4.640
15-19	4.871
20-24	4.829
25-29	4.528
30-34	4.728
35-39	5.332
40-44	4.608
45-49	4.670
50-54	3.962

³. Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang, *Buku Katalog Kecamatan Ambarawa Dalam Angka 2018*, (Semarang: BPS Kabupaten Semarang, 2018), h. 26

55-59	3.744
60-64	2.862
65-69	1.874
70-74	951
75+	1.725

Sumber: Disdukcapil Kab. Semarang

3. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi dapat memberikan gambaran mengenai budaya yang berkembang tentang mata pencaharian daerah tertentu. Mata pencaharian merupakan suatu aktivitas atau pekerjaan yang dilakukan secara rutin untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kondisi perekonomian di Ambarawa didominasi oleh sektor lain-lain. Namun, sektor lain ini belum terdeteksi secara pasti sehingga belum dengan pasti diketahui masyarakat Ambarawa bekerja sebagai apa. Diantaranya ada yang menjadi pegawai swasta dan PNS serta pensiunan TNI/POLRI. Sisanya yaitu lebih kepada wiraswasta dikarenakan banyaknya jumlah sarana perekonomian

yang menunjang untuk berwiraswasta seperti yang terdapat dalam tabel sebagai berikut:⁴

TABEL IV
SARANA PEREKONOMIAN
WIRASWASTA

Sarana	Jumlah
Pasar	3
Mini market	10
Toko/Warung Kelontong	757
Warung/Kedai Makan	261

Sumber: BPS Kabupaten Semarang

4. Kondisi Keagamaan

Agama merupakan faktor yang menyebabkan perubahan kebudayaan. Agama merupakan sebuah keyakinan serta memiliki peran penting bagi kehidupan. Kondisi keagamaan di Ambarawa dikatakan sangat harmonis dengan berbagai bentuk macam agama yang ada tetapi masih mampu hidup selaras dan berdampingan.

⁴. *Ibid.*, h. 17

Kondisi keagamaan di Ambarawa 60% muslim, sedangkan umat non muslim Kristen 15%, Katolik 10%, Hindu 5%, Budha 7% dan Khonghucu 3%. Kondisi keagamaan tersebut juga didukung dengan sarana atau tempat ibadah yang ada di Ambarawa yaitu:⁵

Tabel V
Sarana Penunjang Tempat Ibadah

Tempat Ibadah	Jumlah
Masjid	72
Mushola/Langgar	77
Gereja Kristen	19
Gereja Katolik	2
Kapela	3
Vihara	2
Pura	1
Klenteng	1

Sumber: BPS Kabupaten Semarang

⁵. Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang, *Buku Katalog Kecamatan Ambarawa Dalam Angka 2018*, (Semarang: BPS Kabupaten Semarang, 2018), h. 20-21

5. Kondisi Pendidikan

Pendidikan adalah suatu hal yang memiliki pengaruh bagi peradaban dan kebudayaan masyarakat karena pendidikan dapat membuat atau memberikan cara pandang dan berpikir seseorang atau masyarakat dalam tingkatan cara berpikir yang berbeda.

Masyarakat Ambarawa sebagian besar telah mampu mencapai tingkat pendidikan yang baik, minimal adalah tamat SMA/SMK.

TABEL VI
TINGKAT PENDIDIKAN

Pendidikan	Jumlah
Tidak/Belum Sekolah	9.650
Tamat SD	10.391
Tamat SLTP	10.134
Tamat SMA	12.488
Tamat SMK	1.506
Tamat DI/DII	429
Tamat DIII/Akademi	1.119
Tamat DIV/S1	1.940
S2/S3	130

Sumber: BPS Kabupaten Semarang

6. Kondisi Sosial Budaya

Setiap masyarakat memiliki kehidupan sosial yang berbeda antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya. Hal itu dapat terlihat dari adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Adat istiadat adalah bagian dari kebudayaan yang seringkali dimaksudkan sebagai pengatur, pengendali, pemberi arahan pada perilaku dan perbuatan manusia dalam masyarakat.⁶

Masyarakat Jawa memiliki sebuah kehidupan sosial yang khas dan unik yaitu banyak menggunakan lambang atau simbol sebagai media untuk menyampaikan pesan atau nasihat. Kehidupan masyarakat Jawa juga dipenuhi dengan rasa kekeluargaan, rukun, dan saling menolong antar sesamanya.

Masyarakat Ambarawa sebagian besar adalah masyarakat Jawa yangmana dalam kehidupan mereka hamper menggunakan dasar nilai budaya Jawa. Sikap hidup orang Jawa yang selalu taat pada adat istiadat warisan nenek moyang dan

⁶. Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1982), h. 2

mengutamakan kepentingan umum agar tercipta kehidupan yang rukun.

Prinsip rukun dimaksudkan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmoni. Keadaan rukun akan dapat dijaga dan dipertahankan jika setiap individu mampu untuk saling menerima, bekerja sama, saling sepakat serta saling menjaga dan berusaha menepiskan hal-hal yang mungkin dapat membuat keresahan.⁷

Dalam masyarakat Jawa khususnya di daerah Ambarawa terlihat adanya pengungkapan untuk menghargai kehidupan bersama meski dengan adanya perbedaan agama yang tercermin yaitu dalam tradisi *sonjo*. Selain mempertahankan tradisi mereka juga mengembangkannya menjadi salah satu bentuk kehidupan sosial yaitu dalam bentuk penghormatan kematian atau doa bersama.

Perkembangan tradisi *sonjo* seperti yang ada di Ambarawa ini didukung oleh keinginan masyarakat yang masih tetap ingin melestarikan dan mengembangkan budaya.

⁷. Suwaji Bastomi, *Seni dan Budaya Jawa*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1992), h. 40.

B. Tradisi *Sonjo*

1. Sejarah Tradisi *Sonjo*

Tradisi *sonjo* merupakan suatu warisan nenek moyang yang sudah berusia kurang lebih ratusan tahun silam. Tradisi *sonjo* yang berlangsung di Ambarawa diikuti oleh setiap warga yang seringkali dilaksanakan setiap malam hari.

Masyarakat mempercayai sebuah kisah asal mula dilaksanakan tradisi *sonjo* di Ambarawa Kabupaten Semarang ini bahwa jauh sebelum kemerdekaan, memang telah ada nenek moyang yang sudah melakukan tradisi *sonjo*. Berdasarkan cerita yang berkembang di tengah-tengah masyarakat bahwa dahulu *sonjo* diyakini sebagai sebuah peristiwa anjansana yang dilakukan para masyarakat kepada tokoh adat istiadat atau sesepuh di daerah tersebut. Konon katanya, sesepuh pada saat itu yaitu Ki Ageng Jati Ambar yang merupakan salah satu keturunan pembawa ajaran kejawen yang tetapi tidak jelas darimana Ki Ageng Jati Ambar ini berasal

karena para tokoh adat saat ini juga tidak mengetahui pasti sejarah Ki Ageng Jati Ambar.⁸

Sonjo yang dilakukan pada masa kuno itu menegaskan mengenai selain anjongsana juga diyakini bahwa segala hajat yang diinginkan masyarakat Ambarawa akan terpenuhi atau terberkahi dengan adanya *sonjo* ke rumah Ki Ageng Jati Ambar. Setiap masyarakat yang *sonjo* biasanya disediakan kopi, gula dan atau sejenisnya untuk teman *bersonjo*. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk penghormatan telah ada yang *bersonjo* dan ungkapan rasa syukur kepada nikmat Tuhan.

Masyarakat pada saat itu melaksanakan *sonjo* ketika malam hari dikarenakan pada malam hari masyarakat telah selesai melakukan aktivitasnya seperti bekerja, usaha, dan berkebun. Proses pelaksanaan *sonjo* pada hari kamis karena diyakini hari kamis malam jum'at memberikan banyak berkah selain telah berkunjung ke rumah sesepuh Ki Ageng Jati Ambar, para leluhur yang telah

⁸. Wawancara dengan tokoh masyarakat atau sesepuh Ki Nyoto, di rumah Ki Nyoto pada 12 Oktober 2018, pukul 16.52 WIB.

meninggal dunia, pada hari kamis malam jum'at juga turut hadir dan memberikan keberkahan.

Tradisi *sonjo* mampu memberikan pengertian bahwa hidup damai dan berdampingan adalah suatu hal yang penting untuk keberlangsungan keadaan yang lebih baik. Perbedaan agama diantara kita tidak kemudian menjadikannya berselisih paham. Namun, lebih menjadikannya pada saling menghargai perbedaan. Hal ini tergambar pada tradisi *sonjo* dimana setiap lapisan masyarakat dapat mengikuti tradisi tersebut tanpa melihat dari sudut pandang agama yang mereka yakini.⁹

Sonjo bukan hanya sebuah tradisi tetapi sebuah wadah untuk hidup bersama tanpa memandang dari asal-usul agama dan sebagainya. *Sonjo* sebagai bentuk dari solidaritas antar masyarakat ini dapat dihidupkan dengan tetap menjalankan tradisi *sonjo* sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh pendahulu yaitu Ki Ageng Jati Ambar.¹⁰

⁹. Wawancara dengan Pak Yosep beragama Katolik di rumah Pak Yosep, pada 15 Oktober 2018, pukul 10.25 WIB

¹⁰. Wawancara dengan Pak Totok beragama Konghuchu di rumah Pak Totok, pada 17 Oktober 2018, pukul 11.20 WIB

Dewasa ini seiring berjalannya waktu, meski *sonjo* tetap dilestarikan sebagai sebuah tradisi yang dihidupkan oleh masyarakat Ambarawa selain media anjangsana dan mendapatkan berkah silaturahmi. Tradisi *sonjo* juga sebagai media penghormatan atau mendoakan jenazah yang meninggal dunia. Hal semacam ini dimaksudkan agar arwah jenazah mendapatkan pengampunan Tuhan dan ditempatkan di tempat yang baik disisi Tuhan dengan cara mendoakan menurut Agama dan kepercayaan masing-masing karena mengingat multi agama yang ada di Ambarawa.¹¹

2. Tradisi *Sonjo*

Dalam proses tradisi *sonjo* terdapat beberapa cara dan syarat yang harus dilaksanakan, adapun yaitu sebagai berikut:

a. Piranti

Beberapa perlengkapan yang erat kaitannya dengan tradisi *sonjo* adalah sebagai berikut:

¹¹. Wawancara dengan tokoh agama Pak Santo, di rumah pak Santo, pada 12 Oktober 2018, pukul 19.05 WIB.

1. *Bakul*, bakul adalah semacam mangkuk yang berukuran lebih besar yang dilambungkan agar di liang lahat nantinya jenazah mendapatkan *jembar* kubur. *Bakul* diperuntukkan untuk membawa beberapa syarat yang lainnya seperti, beras, gula, dan mie putih atau bihun.
2. Daun Pisang, daun pisang yang digunakan sebagai penutup diatas *bakul* yang dilambungkan agar jenazah tersebut tertutup segala macam hal-hal yang tidak baik selama masa hidup.
3. Beras, gula, dan mie putih atau bihun, yang dilambungkan yaitu rasa peduli dan berbagi kepada keluarga yang sedang berduka serta dapat digunakan sebagai bahan-bahan untuk membuat selamatan kematian.
4. Kopi, gula yaitu dilambungkan sebagai rasa syukur dan bentuk terimakasih yang diberikan pihak keluarga yang sedang berduka pada orang *bersonjo* karena telah

datang memberikan sumbangan dan ikut berdoa bersama.¹²

b. Cara Tradisi *Sonjo*

Tradisi *sonjo* umumnya dilakukan pada malam hari setelah melakukan aktivitas bekerja, usaha, dan berkebun. Meski seringkali *sonjo* dilakukan ketika hari Kamis malam Jum'at agar mendapatkan berkah dari sesepuh. Dewasa ini, *sonjo* juga dilakukan untuk mendoakan jenazah yang sudah meninggal dunia.

Sonjo pada orang meninggal dilakukan dengan berdoa Bersama. Sebelum melakukan *sonjo* orang yang *bersonjo* diperkenankan untuk mengumpulkan barang bawaan kepada salah satu sanak keluarga. Barang bawaan tersebut berisi beras, gula, dan mie putih atau bihun yang diletakkan diatas *bakul* dan ditutup dengan menggunakan daun pisang.

Setelah itu, orang yang *bersonjo* kemudian duduk dan melakukan do'a bersama untuk mendoakan orang yang sudah meninggal

¹². Wawancara dengan tokoh masyarakat atau sesepuh Ki Nyoto, di rumah Ki Nyoto pada 12 Oktober 2018, pukul 16.52 WIB.

dunia, agar arwahnya tenang, mendapatkan ampunan, serta ditempatkan ditempat terindah disisi Tuhan. Do'a bersama ini biasanya dilakukan oleh tokoh agama. Pada agama Islam dipimpin oleh Kyai atau Ustadz. Pendeta untuk orang yang meninggal beragama Kristen. Romo untuk orang yang beragama Katolik. Pandita untuk orang yang beragama Hindu. Bikhu untuk orang yang beragama Budha, dan Hungsu untuk orang yang beragama Khonghuchu.

Pada saat tokoh agama tersebut memimpin jalannya tradisi *sonjo* dengan memimpin berdo'a, maka yang lain ikut berdo'a. Jika yang meninggal adalah orang Islam dan do'a bersama dipimpin oleh Kyai atau Ustadz, maka selain orang yang beragama Islam ikut berdo'a di dalam hatinya menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Begitupun sebaliknya jika hal tersebut terjadi pada umat yang lain.

Sembari berdo'a bersama ketika do'a akan segera berakhir, pemilik rumah kemudian bersiap untuk mengeluarkan hidangan untuk

para orang yang *bersonjo*. Hidangan tersebut yaitu kopi panas dan gula

Setelah itu, setelah berdo'a selesai dan memakan hidangan yang telah disediakan, maka orang yang *bersonjo* diperkenankan untuk langsung pulang ke rumah masing-masing. Tetapi juga ada pula yang masih *sonjo* dengan *lek-lekan* untuk sekadar berbincang bersama.¹³

¹³. Wawancara dengan tokoh masyarakat atau sesepuh Ki Nyoto, di rumah Ki Nyoto pada 12 Oktober 2018, pukul 16.52 WIB.

BAB IV

ANALISIS PELAKSANAAN TRADISI *SONJO* DAN UPAYA MEMBANGUN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI AMBARAWA KABUPATEN SEMARANG

A. Pelaksanaan Tradisi *Sonjo* di Ambarawa Kabupaten Semarang

Ranah Indonesia dewasa ini, kearifan lokal tidak hanya diartikan berupa norma-norma dan sebuah nilai-nilai budaya, melainkan juga unsur gagasan, termasuk juga yang berimplikasi bagi kemajuan bersama serta berbagai pola tindakan dan hasil materilnya.

Kearifan lokal yang tergambar dalam adanya sebuah tradisi, memberikan tata aturan yang menyangkut sesama manusia. Tradisi memberikan seperangkat tatanan nilai dan sistem yang kemudian menentukan sifat dan corak suatu daerah.

Masyarakat Ambarawa dalam kehidupan sehari-harinya tidak mengenal adanya sekat-sekat atau diskriminasi antara penduduk yang seagama dan yang berbeda agama, serta antara penduduk asli dan pendatang.

Hal itu terlihat dalam acara-acara sosial yang terdapat di Ambarawa seperti halnya yaitu tradisi *sonjo*. Tradisi *sonjo* melibatkan seluruh elemen masyarakat untuk hadir dan melaksanakannya. Setiap anggota masyarakat akan merasa bersalah apabila tidak memberi barang pemberian yang bisa berupa kehadiran atau sumbangan beras, gula, dan mie putih atau bihun dengan diletakkannya di dalam *bakul* ditutup menggunakan daun pisang. Hal ini memberikan pemahaman bahwa diantara mereka adanya rasa untuk saling membantu sesama, tolong menolong tanpa membedakan satu golongan tertentu.

Seorang tamu atau orang yang *bersonjo* sangat dihormati sebagaimana cara menerima orang yang *bersonjo* pada masa lalu yang dilakukan oleh Ki Ageng Jati Ambar. Sudah menjadi tradisi, ketika orang yang *bersonjo* telah membawa dan memberikan barang bawaan kepada pemilik rumah, kemudian pemilik rumah menyediakan kopi panas, dan gula sebagai sebuah bentuk penerimaan dan penghormatan pemilik rumah kepada orang yang *bersonjo*.

Berdoa bersama yang dilakukan saat tradisi *sonjo* berlangsung dengan dipimpin oleh tokoh agama sesuai dengan agama yang dianut. Hal demikian menggambarkan adanya kesadaran untuk saling menghargai yang mana

setiap individu dapat dengan tenang tanpa rasa takut atau terganggu dengan adanya ancaman. Dikarenakan masyarakat yang tidak menganut agama tertentu tetap bisa turut serta mendoakan di dalam hati.

Keberlangsungan serta pelaksanaan tradisi *sonjo* seperti itu diharapkan agar bisa menumbuhkan kembali rasa persaudaraan diantara sesama manusia dan masyarakat. Membawa barang bawaan sama halnya dengan membantu dan turut mendoakan berarti pula menambah kebaikan individu yang *bersonjo* serta memudahkan jalan orang yang meninggal untuk menuju tempat yang abadi.¹

Kearifan lokal dalam tradisi *sonjo* di Ambarawa Kabupaten Semarang ini memberikan pengertian bahwa tradisi mampu hidup dan dihidupkan oleh masyarakat sekitar. Melihat komponen-komponen dalam tradisi *sonjo*, dari adanya sebuah peranti dan barang-barang bawaan yang dibawa serta bagaimana pelaksanaan tradisi *sonjo*. Maka hal itu merupakan kearifan lokal oleh masyarakat ditengah berkembangnya kehidupan modern saat ini. Dimana masyarakat modern kini berangsur-angsur melupakan warisan nenek moyang karena dianggap sebagai sesuatu hal

¹. Wawancara dengan Pak Trio beragama Budha di rumah Pak Trio, pada 17 Oktober 2018, pukul 15.10 WIB

yang irasional. Akan tetapi, masyarakat Ambarawa mampu menjaga dan melestarikan tradisi *sonjo* tersebut.

Tradisi *sonjo* selain sebagai sebuah tradisi yang memang sudah ada sejak zaman dahulu dan masih dijaga serta dilestarikan oleh masyarakatnya. Tradisi *sonjo* memberikan pemahaman bahwa kearifan lokal yang mewujud menjadi tradisi memiliki segenap fungsi bagi aspek kehidupan masyarakat yaitu: *Pertama*, sebagai penanda komunitas yaitu dimana tradisi *sonjo* hanya dimiliki oleh masyarakat Ambarawa. Tradisi *sonjo* yang saat ini digunakan sebagai penghormatan bagi orang yang meninggal hanya dimiliki oleh masyarakat Ambarawa. Dengan kata lain, tradisi *sonjo* tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Ambarawa. *Kedua*, tradisi *sonjo* sebagai elemen perekat antar elemen warga masyarakat. Saat berlangsungnya tradisi *sonjo* ini tidak mengenal batasan lintas agama dan kepercayaan. Tradisi *sonjo* juga sebagai perekat dan silaturahmi antar warga, di mana mereka saling bertemu. *Ketiga*, kerifan lokal memberikan warna kebersamaan, dan dalam hal ini kearifan lokal yang dimaksud adalah tradisi *sonjo*. Kebersamaan terlihat jelas dalam tradisi *sonjo* ini yaitu dari peranti dan barang bawaan serta kemudian berdo'a bersama dengan tidak memandang

multi agama yang ada. Seluruh rangkaian tradisi *sonjo* berjalan hingga sekarang karena kebersamaan masyarakat yang sangat kental. *Keempat*, tradisi *sonjo* yang berfungsi mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan tetap diberlangsungkannya tradisi *sonjo* akan menumbuhkan sikap tanggung jawab kepada diri sendiri, orang lain, dan rasa saling menghargai sesama. *Kelima*, tradisi *sonjo* juga memiliki fungsi untuk menepis berbagai kemungkinan yang merusak solidaritas bersama.

Pelaksanaan tradisi *sonjo* yang ada di Ambarawa memberikan arti bahwa tradisi *sonjo* dapat tetap hidup di tengah-tengah masyarakat yang modern dan multi agama. Pelaksanaan tradisi tersebut bukan hanya semata tata cara, melainkan menjadi sebuah kearifan lokal yang mampu kemudian menjadi sebuah gagasan dan pola tindakan bagi terwujudnya kemajuan bersama yaitu tergambar pada pemberian beras, gula dan mie putih atau bihun kepada keluarga yang ditinggalkan, berarti turut serta bergotong royong meringankan beban keluarga tersebut, karena beras, gula, dan mie putih atau bihun dapat digunakan untuk *selamatan* orang yang meninggal. Serta dengan tetap berdo'a bersama meski berbeda agama, memberikan arti

adanya rasa saling menghargai yang tinggi diantara masyarakat.²

Hal tersebut menegaskan pentingnya pendekatan berbasis pada sebuah kearifan lokal, dimana sumber budaya menjadi identitas bagi kelangsungan hidup kelompok atau individu yang mana hal ini juga merupakan bentuk kehidupan bersama dimana anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan alamiah dan bersifat kekal. Dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang kuat atau disebut juga dengan Paguyuban.

B. Upaya Membangun Kerukunan Umat Beragama Melalui Tradisi Sonjo

Masyarakat Ambarawa merupakan masyarakat yang terdiri dari multi agama. Perbedaan yang ada tersebut tidak kemudian menjadikan masyarakatnya terpecah atau berselisih. Akan tetapi, yang terjadi adalah kehidupan yang aman tentram dan saling menghargai satu dengan yang lainnya.

². Wawancara dengan camat Pak Arif, di rumah Pak Arif, pada 13 Oktober 2018, pukul 18.35 WIB.

Istilah kerukunan umat beragama sudah ada sejak kisaran tahun 1967 yang dicetuskan oleh Menteri Agama K.H. Moh. Dahlan. Dan sejak saat itulah kerukunan umat beragama mulai dicanangkan pada keputusan Presiden dan Menteri Agama untuk mengadakan pembinaan kerukunan umat beragama. Seperti halnya pernyataan yang diberikan oleh Dr. Milad Hanna mengenai hakikat manusia sesungguhnya yang menginginkan kehidupan yang tentram dan damai. *Pertama*, perlunya internalisasi yang membawa semangat keragaman, kebersamaan serta kesamaan identitas, yang dalam hal ini membutuhkan peran penting keluarga sebagai pembentuk cara pandang dan sikap menerima yang lain. *Kedua*, setiap masyarakat memiliki tradisi budaya yang secara eksplisit membawa pesan perdamaian, kerukunan, cinta kasih dan kebersamaan.³

Interaksi sosial yang juga menjadikan berjalannya sebuah tradisi. Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dan kelompok dengan adanya sebuah komunikasi, seperti yang ada

³. Syamsul Arifin, *Merambah Jalan Baru Dalam Beragama*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2000), h. 81.

pada masyarakat Ambarawa mereka saling berkomunikasi antar satu warga dengan yang lainnya setelah terlaksananya tradisi *sonjo* mereka diperbolehkan untuk langsung pulang ke rumah atau memilih tetap berada di tempat dengan adanya *lek-lekan* berbincang berbagai hal. Faktor yang mendasari adanya interaksi sosial yaitu imitasi di mana seseorang yang meniru dapat mendorongnya untuk mematuhi nilai-nilai dan aturan kaidah yang berlaku. Pada hal ini imitasi yaitu ketika masyarakat Ambarawa melakukan meniru apa yang sudah dilakukan oleh pendahulunya yaitu dengan adanya sebuah tradisi *sonjo* yang dilestarikan. Mereka mematuhi nilai-nilai yang ada dalam tradisi tersebut yang mana merupakan tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang yang dibawa oleh Ki Ageng Jati Ambar. Tradisi *sonjo* tersebut bermaksud untuk menjaga silaturahmi karena adanya anjangsana. Seiring berjalannya waktu tradisi *sonjo* juga diartikan sebagai bentuk penghormatan bagi orang yang telah meninggal untuk dapat mendoakannya dengan cara berdoa bersama.

Adanya tradisi *sonjo* memberikan pemahaman akan hidup rukun sehingga menjadikan terciptanya keadaan yang kondusif. Berkumpul atau berdoa bersama

adalah sebuah bentuk nyata dari adanya keharmonisan antar warga satu dengan yang lainnya meskipun dengan adanya perbedaan agama.⁴

Interaksi sosial yang terjalin antar warga masyarakat Ambarawa dalam tradisi *sonjo* yaitu, *Pertama*, adanya bentuk kerjasama atau *cooperation* yang dilakukan oleh masyarakat Ambarawa yangmana mereka menyadari bahwa mereka memiliki kepentingan yang sama untuk hidup berdampingan. Dengan adanya kerjasama tersebut maka tradisi menjadi fakta yang penting dalam sebuah kerjasama yang berguna dan bermanfaat. Tradisi *sonjo* menjadi sebuah wadah bekerjasama bagi masyarakat Amabarawa dengan adanya bekerjasama untuk gotong royong membantu sanak keluarga yang ditinggalkan yaitu memberikan beras, gula, dan mie atau bihun agar bisa digunakan sebagai olahan masakan jika keluarga yang ditinggalkan nantinya mengadakan *selamatan*. *Kedua*, tidak adanya persaingan yang terjadi pada masyarakat Ambarawa karena menurut pengamatan penulis keseluruhan bidang sudah dapat terjalin dengan baik meski terdapat jumlah

⁴. Wawancara dengan Pak Agung beragama Hindu di rumah Pak Agung, pada 17 Oktober 2018, pukul 11.10 WIB

penduduk yang tidak tamat sekolah cukup banyak tetapi hal ini tidak menjadikan adanya sebuah persaingan karena mereka telah mampu mencukupi hidupnya masing-masing mengingat jumlah lahan yang ada juga masih cukup banyak. *Ketiga*, tidak adanya pertentangan atau pertikaian karena antara pemeluk agama satu dan yang lainnya mampu berdampingan serta mewujud dalam kerjasama berupa tradisi *sonjo*.

Interaksi sosial yang mampu hidup di tengah masyarakat Ambarawa merupakan salah satu modal penting dalam terbentuknya kehidupan yang harmonis. Terciptanya sebuah kerukunan umat beragama yang sudah sejak lama di idamkan oleh setiap masyarakat, hal ini hadir pada masyarakat Ambarawa dengan mengingat bahwa disana terdapat multi agama.

Kerukunan atau rukun dalam hal ini adalah kata rukun sebagai adjektiva yaitu yang berarti menginginkan adanya kehidupan rukun dengan tetangga sehingga kemudian akan terwujud kehidupan umat beragama bagi masyarakat. Kerukunan umat beragama mengandung sebuah arti penting yaitu: *pertama*, masyarakat Ambarawa bersedia menerima adanya perbedaan keyakinan kelompok lain terbukti bahwa dalam tradisi

sonjo semua masyarakat terlibat di dalamnya. *Kedua*, masyarakat Ambarawa bersedia mengamalkan ajaran yang mereka yakini. Dalam tradisi *sonjo* apabila orang yang meninggal agama Islam maka berdo'a bersama dipimpin oleh Kyai atau Ustadz dengan do'a sesuai ajaran Islam, sedangkan orang yang beragama selain Islam mereka dipersilahkan berdo'a dalam hati sesuai keyakinan yang mereka yakini. Begitu pula bagi umat agama lain yaitu dipimpin oleh Pendeta untuk orang yang meninggal beragama Kristen. Romo untuk orang yang beragama Katolik. Dan Hungsu untuk orang yang beragama Khonghuchu. *Ketiga*, kemampuan untuk menerima perbedaan telah tergambar pada masyarakat Ambarawa bahwa mereka menghargai adanya perbedaan dan telah menerimanya.

Upaya membangun kerukunan umat beragama yaitu dengan adanya tradisi *sonjo* yang telah diyakini dan dilakukan oleh masyarakat Ambarawa. Masyarakat telah menyadari arti penting untuk dapat hidup berdampingan dengan sesama masyarakat di tengah adanya multi agama. Kerjasama yang ada adalah saling menjaga dan melestarikan sebuah tradisi *sonjo* yang mana tradisi tersebut merupakan bentuk manifestasi dari

adanya keinginan dari masyarakat untuk hidup aman dan tentram. Hal ini pula yang disampaikan oleh Camat di Ambarawa bahwa aparat pemerintah setempat berusaha untuk tetap menjaga tradisi *sonjo* sebagai bentuk pengukuhan agar terjalannya kerukunan umat beragama di Ambarawa serta untuk menjaga tradisi warisan leluhur.⁵ Dengan begitu upaya membangun kerukunan umat beragama melalui tradisi *sonjo* dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Memperkuat landasan nilai dan etika yaitu bahwa tradisi *sonjo* sejak zaman dahulu di fungsikan sebagai bentuk silaturahmi untuk menjaga kebersamaan. Hal ini pula yang saat ini perlu lebih ditekankan bahwa tradisi *sonjo* memiliki nilai yang baik untuk hidup bersama dan tentram.
2. Menciptakan kebersamaan dalam sikap toleransi yaitu bahwa dalam tradisi *sonjo* tidak hanya melibatkan satu keyakinan agama melainkan multi agama yang mampu bersama-sama menghidupkan tradisi *sonjo*

⁵. Wawancara dengan camat Pak Arif, di rumah Pak Arif, pada 13 Oktober 2018, pukul 18.35 WIB.

3. Menumbuhkan kesadaran dalam masyarakat bahwa perbedaan merupakan sebuah realita. Masyarakat Ambarawa menyadari adanya perbedaan di tengah mereka, hal itu kemudian dapat membentuk sebuah kerjasama dalam tradisi *sonjo* serta adanya interaksi sosial yang diantara mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dalam tradisi *sonjo* di Ambarawa kearifan lokal dan nilai-nilai luhur masih kental dan masih dijaga oleh masyarakat desa dengan masih diberlangsungkannya tradisi *sonjo* dan melibatkan seluruh elemen masyarakat dalam pelaksanaannya.
2. Kondisi kehidupan keagamaan masyarakat yang rukun. Masing-masing umat beragama dapat menjalankan agamanya tanpa saling mengganggu antara satu dan lainnya. Kerjasama yang ada dengan saling menjaga dan melestarikan sebuah tradisi *sonjo* yang mana tradisi tersebut merupakan bentuk manifestasi dari adanya keinginan dari masyarakat untuk hidup aman dan tentram. Untuk mewujudkan upaya membangun kerukunan umat beragama melalui tradisi *sonjo* aparat pemerintah berusaha tetap menjaga bersama masyarakat dengan memperkuat landasan dan etika, menciptakan kebersamaan dalam sikap toleransi, dan tumbuhnya

kesadaran bahwa perbedaan yang ada merupakan sebuah realita.

B. Saran

1. Tradisi *sonjo* merupakan warisan nenek moyang yang haarus dijaga dan dihormati kelestariannya. Untuk itu perlu kajian lebih lanjut agar masyarakat lebih mengerti dan memahami tradisi *sonjo* serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan juga agar generasi muda selanjutnya tidak melupakan tradisi di tengah perkembangan zaman yang semakin modern.
2. Bagi pemerintah dan kebudayaan setempat diharapkan ikut berperan serta dalam membina dan menjaga tradisi *sonjo*. Karena tradisi tersebut merupakan asset budaya bangsa yang perlu untuk dilestarikan.
3. Bagi masyarakat Ambarawa untuk tetap patuh pada tabuhan-tabuhan yang ada sekaligus mendukung penuh upaya mewujudkan kerukunan umat beragama dengan adanya tradisi *sonjo* tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Irwan, Ibnu Mujib dan M. Iqbal Ahnaf, 2008, *Agama dan Kearifan Lokal Dalam Tantangan Global*, Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM.

Abdulsiyani, 2007, *Sosiologi Sistemika, Teori, dan Terapan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.

A.G, Muhaimin, 2001, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*, Jakarta: Logos.

Al-Kalifi, M. Asad, 1982, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang.

Arifin, Syamsul, 2000, *Merambah Jalan baru Dalam Beragama*, Yogyakarta: Ittaqa Press.

Arifin, Syamsul, 2009, *Studi Agama Perspektif Sosiologi dan Isu Kontemporer*, Malang: UMM Press.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Senarang, *Buku Katalog Kecamatan Ambarawa dalam Angka 2018*, Semarang: BPS Kabupaten Semarang.

Baidhawiy, Zakiyudin, 2002, *Ambivalensi Agama Konflik dan Nirkekerasan*, Yogyakarta: LESFI.

Bastomi, Suwaji, 1992, *Seni dan Budaya Jawa*, Semarang: IKIP Semarang Press.

Bungin, Burhan, 2010, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Djurban, 2016, *Dialog Agama dan Perdamaian (Kajian Analitis Terhadap Konsep*

Dialog Antar Agama Ismail Raji Al-Faruqi, Semarang: Biaya Anggaran DIPA Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Effendi, Djohan, 1982, *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Jakarta: Departemen Agama RI.

Haba, John, 2007, *Revitalisasi Kerifan Lokal: Studi Kasus Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso*, Jakarta: ICIIP dan European Comission.

Idrus, Junaidi, 2000, *Rekontruksi Pemikiran Nur Kholis Madjid*, Jogjakarta: Logung Pustaka.

Jamil, M. Mukhsin, 2009, *Revitalisasi Islam Kultural*, Semarang: Walisongo Press.

Kamajaya, Harkono, 1995, *Kebudayaan Jawa: Perpaduan dengan Islam*, Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia.

Koentjaraningrat, 1982, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia.

Madjid, Nurkholis, 1995, *Islam Agama Peradaban*, Jakarta: Paramadina.

Moeloeng, J. Lexy, 2009, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulder, Nies, 1999, *Agama Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mudzhar, M. Atho, 2008, *Paperkebijakan Pembinaan Kerukunan Umat Beragama*.

Mursyid, Hasbullah, dkk., 2009, *Kompilasi Kebijakan Peraturan Perundang Undangan Kerukunan Umat Beragama*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama.

Perwiranegara, Ratu Alamsyah, 1982, *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Jakarta: Departemen Agama.

Rohimin, 2009, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, Jakarta: Balai Litbang Agama.

Shadelly, Hasan, 1983, *Ensiklopedi Indonesia* Jakarta: Ikhtiar Baru-Van Hoeve.

Sirry, A. Mun'im, 2004, *Fiqih Lintas Agama Membangun Masyarakat Inklusif Pluralis*, Jakarta: PARAMADINA.

Soekanto, Soerjono, 1990, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Syahid, Achmad dan Zainuddin Daulay (Ed), 2002, *Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama.

Taneko, B. Solimon, 1993, *Struktur dan Proses Sosial, Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Tanja, M. Th., 1998, *Pluralisme Agama dan Problem Sosial*, Jakarta: Pustaka Citasindo.

Tumanggar, Rusmin, 2007, Pemberdayaan Kearifan Lokal Memacu Kesetaraan Komunitas Adat Terpencil, "*Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*".

Wulansari, Dewi, *Sosiologi Konsep dan Teori*, Bandung: PT. Redika Aditama.

DAFTAR PERTANYAAN

A. Aparatur Pemerintah (Camat)

1. Bagaimana letak geografis, kondisi ekonomi, sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Ambarawa?
2. Bagaimana pendidikan masyarakat Ambarawa?
3. Bagaimana sikap Bapak terhadap keberagaman agama yang ada pada masyarakat Ambarawa?
4. Bagaimana upaya yang dilakukan agar terciptanya kehidupan yang damai serta membangun adanya sebuah kerukunan antar umat beragama di Ambarawa?

B. Tokoh Agama

1. Bagaimana menurut Bapak mengenai hidup damai dan mampu berdampingan?
2. Bagaimana bentuk solidaritas terhadap pemeluk agama lain?
3. Apa bentuk keragaman yang dilakukan atau toleransi yang dilakukan? Serta siapa saja yang dapat ikut dalam pelaksanaannya?

4. Apa bentuk solidaritas yang terjadi antar satu umat beragama dengan yang lainnya dengan adanya hal tersebut?
5. Adakah konflik yang terjadi?

C. Tokoh Masyarakat (Sesepuh)

1. Bagaimana sejarah dilaksanakannya tradisi *sonjo*?
2. Sejak kapan tradisi ini dilakukan?
3. Siapa yang memunculkan tradisi *sonjo*?
4. Kapan tradisi ini dilaksanakan?
5. Apa tujuan dilaksanakan tradisi *sonjo*?
6. Apa saja perlengkapan yang dibutuhkan saat dilaksanakannya tradisi tersebut dan bagaimana proses pelaksanaannya?
7. Bagaimana tradisi ini masih bisa berlangsung?

D. Semua Narasumber

1. Bagaimana agar masyarakat tetap senantiasa menghidupi tradisi *sonjo* sebagai bentuk pula membangun kehidupan yang damai?
2. Seberapa besar fungsi atau manfaat tradisi *sonjo* bagi kehidupan masyarakat Ambarawa?

LAMPIRAN



Bakul



Daun pisang



Bakul berisi beras, gula, dan mie putih



Gula dan kopi



Pelaksanaan *sonjo*



Wawancara dengan tokoh agama



Wawancara dengan tokoh masyarakat



Wawancara dengan camat

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Eureka Yulianingrum
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Tempat/Tgl. Lahir : Surabaya, 12 Juli 1997
Alamat Asal : Jln. Joko Untung RT . 25/09
Kedungturi Taman Sidoarjo
No. Telp/Hp : 082132021657
Ayah : Edi Suparman
Ibu : Wuryaningsih
Email : eurekayulianingrum12@gmail.com
Jenjang Pendidikan :

Pendidikan Formal

1. TK/RA An-Nur : Lulus tahun 2003
2. SDN Kedungturi : Lulus tahun 2009
3. SMP Kartini : Lulus tahun 2012
4. SMAN 1 Cipari : Lulus tahun 2015
5. UIN Walisongo Semarang Angkatan 2015
- 6.

Pendidikan Non-Formal

1. Ma'Had Al-Jami'ah Walisongo Semarang tahun 2015-2018
2. Staff LFC di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora 2016-Sekarang
3. Bendahara di FUHUM Production House Fakultas Ushuluddin dan Humaniora 2018-2019

Semarang, 10 Januari 2019

EUREKA YULIANINGRUM
NIM: 1504036002